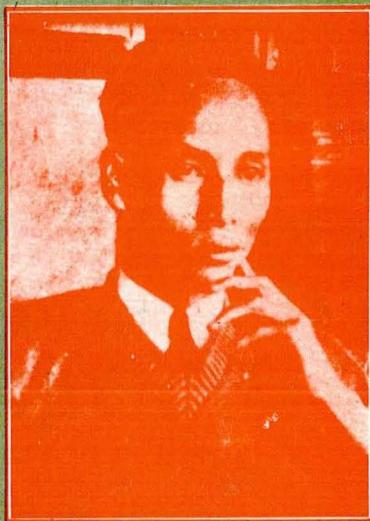


W.J.S. PURWADARMINTA

Hasil Karya dan Pengabadiannya

Oleh : Dra Putu Lasminah SS



Direktorat
Kebudayaan

198

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1985/1986

300000/1/11/11
MILIK DEP. P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

W.J.S. PURWADARMINTA

Hasil Karya dan Pengabadiannya

Oleh : Dra. PUTU LASMINAH S.S.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1985/1986

COPYRIGHT PADA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Cetakan I tahun 1981

Cetakan II tahun 1985

Penyunting :

1. Drs. Bambang Sumadio
2. Sutrisno Kutoyo
3. Drs. M. Soenyata Kartadarmadja

Gambar kulit oleh :
Hafid Alibasyah

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1981

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolah-ragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Agustus 1981

**PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL**

KATA PENGANTAR

CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (ISDN), maka pada tahun anggaran 1985/1986 proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang terhadap beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan redaksional maupun penambahan data dan gambar yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, Juni 1985

**Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional**

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	vi
BAB I. LINGKUNGAN KELUARGA DAN KEPERIBADIAN	3
BAB II. PENDIDIKAN DAN KARIER	11
BAB III. PERANAN BAHASA INDONESIA DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN DAN KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA	23
BAB IV. PERJUANGAN DI BIDANG BAHASA DAN KARYANYA	39
A. BIDANG BAHASA INDONESIA	40
B. BIDANG PERKAMUSAN INDONESIA	52
C. HASIL KARYANYA	63
BAB V. MASA TUA DAN JASANYA	77
DAFTAR SUMBER	95
A. SUMBER TULISAN	95
B. HASIL WAWANCARA	96
LAMPIRAN	97



WILFRIDUS JOSEPH SABARIYA PURWADARMINTA
12 September 1904 – 28 Nopember 1968

BAB I

LINGKUNGAN KELUARGA DAN KEPERIBADIAN

Yogyakarta, demikianlah nama kota yang terkenal sebagai kota budaya, kota batik, kota pelajar dan masih banyak lagi julukan nama yang menjadi identitas kota tersebut.

Nama Yogyakarta sudah terkenal sejak dahulu sebagai kota pengrajin batik yang mempunyai corak khusus. Pekerjaan membatik memang telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Yogyakarta sebagai pekerjaan tambahan. Di samping batik untuk memenuhi kebutuhan sandang, juga telah merupakan suatu karya seni tersendiri. Para seniman lukis berlomba-lomba memproduksi hasil karyanya yang bercorak batik. Demikianlah kota Yogyakarta dengan segala kesibukan masyarakatnya.

Pada tanggal 12 September 1904 di Gamelan Lor Yogyakarta lahirlah seorang bayi laki-laki dari keluarga Ngabehi Kudawiharja, anak tersebut diberi nama Sabariya (W.J.S. Purwadarminta) Bapak Ngabehi Kudawiharja adalah seorang abdi dalem Kraton Yogyakarta yang bertugas sebagai *gamel*, yaitu pemelihara kuda. Di samping itu masih mempunyai pekerjaan tambahan sebagai pembuat pola batik. Demikianlah Sabariya dibesarkan dan dididik dalam lingkungan keluarga yang melakukan pekerjaan yang membutuhkan ketekunan, kesabaran, ketelitian dan kreatifitas.

Meskipun Sabariya tidak mempunyai saudara seayah dan seibu, namun ia mempunyai seorang saudara seayah yang bernama Sastra Sutrasna bertempat tinggal di Yogyakarta. Ia masih pula mempunyai tiga saudara seibu yaitu Sastradiharja, Ny. Bandi dan Sutarjana, berdiam di Yogyakarta.¹⁾

Karena sudah biasa hidup di lingkungan keluarga yang kreatif dan tekun, maka sifat serta kepribadiannya pun tidak jauh berbeda. Sabarija memiliki sifat kreatif yang luar biasa serta mempunyai sifat serba ingin tahu tentang apa saja yang belum diketahuinya. Sifat ini telah tampak sejak masih mudanya.

Pada masa kanak-kanak ia sering membuat permainan sendiri yang teman-teman sebayanya belum dapat mengerjakannya. Dengan senang hati dan rela ia memberikan permainan buaatannya kepada teman-teman yang memintanya.

Sabariya yang dilahirkan dari keluarga biasa dan bukan berasal dari golongan bangsawan, yang hidupnya di tengah-tengah rakyat, bergaul dan bersahabat, merasakan dan mengalami hal-hal seperti rakyat umumnya. Pada saat itu masih terdapat perbedaan derajat secara tajam antara golongan rakyat dan golongan bangsawan. Memang kaum penjajah dengan sengaja telah memecah-belah persatuan, serta mempertajam perbedaan di dalam masyarakat Indonesia pada waktu itu. Terutama pada bidang pendidikan dan sistem kepangkatan pada golongan kepegawainan terdapat peraturan yang ketat. Hal ini dialami dan dirasakan oleh keluarga Ngabehi Kudawiharja. Kejadian-kejadian yang dialami Sabariya ikut membentuk sifat serta pribadinya yang semakin hari semakin kelihatan sebagai seorang yang tekun, cermat, sopan, lemah-lembut dan sederhana. Setelah Sabariya cukup usia, mulailah ia dimasukkan ke sekolah. Sekolah pada zaman penjajahan Belanda tidak semudah sekarang. Pada masa itu ada sistem pendidikan feodal yang membeda-bedakan golongan dan derajat, Kedudukan dan keturunan orang tua calon murid sangat menentukan sistem pendidikan waktu itu. Ini dialami oleh Sabariya. Ia hanya diterima pada Sekolah Angka Loro (*Tweede Inlandsche School*), yaitu Sekolah Dasar Kintelan Yogyakarta. Meskipun di dalam hatinya merasa sakit, namun kenyataan ini harus dialaminya. Dengan sabar ditekuninya semua pelajaran yang diterimanya. Ia berjuang terus tanpa mengenal menyerah hingga pada saatnya nanti bangsa yang dikatakan bodoh oleh kaum penjajah, akan tampil di dunia sebagai bangsa yang maju dan bersatu.

Ia sadar, bahwa hal ini harus dirintis dari bawah, dari rakyat yang sebagian besar hidupnya masih serba kekurangan. Oleh karena itu rakyat harus pandai dan bersatu untuk dapat mencapai kemerdekaan, bebas dari penjajahan. Demikian W.J.S. Purwadarminta yang sejak masa mudanya sudah menunjukkan sifat kreatif dan mempunyai pandangan hidup yang luas. Pelajaran di Sekolah Dasar dapat diselesaikan tepat pada tahun 1919. Ia dapat lulus meskipun dengan hasil yang kurang

memuaskan, namun karena besar kemauannya dan cita-citanya ia selalu berusaha agar dapat melanjutkan sekolah. Hal ini disampaikan kepada orang tuanya. Bapak dan Ibunya sangat prihatin, namun bangga terhadap cita-cita putranya. Kedua orang tuanya turut berusaha agar putranya segera mendapat tempat di sekolah. Orang tuanya merasa sedih dan takut apabila cita-cita putranya ini gagal. Karena keadaan bidang pendidikan waktu itu tidak memungkinkan semua putra putri Indonesia dapat melanjutkan ke sekolah menengah. Untunglah ada sekolah yang dapat menerimanya, yaitu Sekolah Guru Katolik (*Normal School Rooms Katholiek*) di Muntilan. Tetapi sekolah ini hanya sampai kelas dua, dan kelas tiga berada di Ambarawa.

Dengan iringan doa restu orang tuanya ia berangkat menuju Muntilan yang sebelumnya tidak pernah dikenalnya. Namun dengan tekad dan cita-cita yang luhur ia berangkat dengan penuh semangat. Mulai saat itulah ia mengenal dan belajar ajaran agama Katolik Roma.

Dengan bimbingan para guru dan para pastor, ia dapat menunjukkan prestasi belajar yang luar biasa daripada teman-temannya. Ia selalu mendapat pujian dari guru-gurunya karena di samping mendapat nilai yang tinggi juga menunjukkan prestasi dalam bidang drama dan seni kerawitan, yaitu seni tari Jawa dan seni memukul gamelan Jawa. Bahkan ketika diadakan pertandingan bermain drama, ia dapat menggondol hadiah nomor satu. Hal ini karena berkat ketekunan dan kesungguhan hati serta disiplin. Di dalam lingkungan teman-teman dan guru, ia dikenal sebagai siswa yang sopan, jujur, tekun, cermat, cerdas dan sederhana. Sifat-sifat ini membuat ia disenangi dalam pergaulan. Tutur kata yang lemah-lembut serta dapat menempatkan dan membawakan diri dalam pergaulan dalam masyarakat.

Seorang sahabat pribadinya yang setelah tamat Sekolah Guru (*Normaal School*) di Ambarawa yang mengajar di Sekolah Dasar Kumendaman mengatakan ²⁾: "Sabariya orangnya sederhana sekali, ia memiliki daya ingat yang tajam dan ketekunan yang luar biasa. Segala macam pengetahuan ia pelajari dan dicatat dengan rapi. Ia tamat sebagai murid yang terpandai" Pada waktu itu sering terdengar ejekan dari gadis-gadis lulusan *Kweekschool*, bahwa lulusan *Normaal school* diumpamakan masi merah. Memang gaji guru lulusan *Normaalschool*

hanya 27,50 gulden, sedang lulusan *Kweekschool* gajinya 45 gulden. Selain itu mereka juga merasa lebih super karena lulusan *Kweekschool* mendapat pelajaran bahasa Belanda lebih intensip. Bahasa Belanda merupakan bahasa pengantar. Sedangkan di *Normaalschool* bahasa pengantarnya adalah bahasa Jawa. Demikianlah ejekan yang sering-sering didengarnya.

Setelah ia lulus *Normaalscholl Rooms Katholiek* di Ambarawa tahun 1923, ia yang nama lengkapnya sekarang menjadi Wilfridus Yoseph Sabariya Purwadarminta, kembali ke Yogyakarta kota kelahiran yang sangat dicintai hingga akhir hayatnya.

Menjelang tahun ajaran baru 1924 ia diangkat menjadi guru Sekolah Dasar Kanisius di Kumendaman Yogyakarta. Setelah merasa dirinya menjadi seorang bapak guru, seorang pendidik yang mempunyai penghasilan sendiri, dirasa masih ada yang belum lengkap, yaitu teman hidup. Oleh karena itu ia menghadap orang tuanya dan mengatakan maksudnya. Sebagai orang tua maka Bapak Ngabehi Kudawiharja beserta keluarga berunding untuk mencarikan jodoh bagi putranya. Atas mupakat keluarga maka pinangan jatuh pada putri Bapak R. Mas Puspatikswa putri Notoyudan dari *garwa ampil* yang bernama Rr. Sukirah. Sebenarnya gadis Sukirah ini pun tetangga sendiri, namun sebelumnya belum pernah kenal 3).

Setelah mendapat persetujuan dari kedua belah pihak, maka gadis Sukirah mulai berkenalan dan belajar ajaran agama *Katolik Roma*. Kurang lebih tiga bulan gadis Sukirah mempelajari dan menekuni ajaran agama Katolik Roma, maka ia dibaptis dan diberi nama Agnes, sehingga nama lengkap beliau menjadi Agnes Sukirah.

Tepat pada tanggal 3 Februari 1924 dilangsungkan pernikahan antara pemuda Wilfridus Yoseph Sabariya Purwadarminta dengan gadis Agnes Sukirah. Pernikahan dilakukan di Gereja Katolik Roma Secadiningratan Yogyakarta pada pagi hari, dan sore harinya dilangsungkan upacara adat Kejawen di rumah Notoyudan. Genap satu tahun kemudian, yaitu pada tanggal 10 Februari 1925 lahirlah putrinya yang pertama dan diberi nama: Elisabeth Suhartinah. Perkawinan yang bahagia dengan keluarga yang damai dan teteram, namun penuh dinamika serta perjuangan hidup itu telah dikaruniai sepuluh putra-

putri dan diasuh dengan penuh kasih-sayang. Namun dua putrinya telah mendahului pulang ke haribaan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan putra-putri beliau yaitu:

1. Elisabeth Suhartinah.
2. Fint Suharjiyah (meninggal dunia).
3. Paulina Supartinah.
4. C. Sutantri.
5. Martinus Widarto.
6. Theresia Sularti.
7. Cecilia Sukartinah.
8. Nur Prapti (meninggal dunia).
9. Agustinus Winardi.
10. Benedictus Wihasojo.

Tujuh putra-putrinya sudah berkeluarga dan berputra, bahkan sudah ada yang mempunyai cucu. Jumlah cucu ada 21 orang dan jumlah cicit ada 15 orang. Putra bungsunya, yaitu Benedictus Wiharsoyo belum berkeluarga dan masih kuliah di Universitas Trisakti Jakarta Jurusan Teknik Sipil.

Sikap W.J.S. Purwadarminta yang lemah-lembut penuh kasih-sayang dan sederhana, menyebabkan putra-putrinya sangat dekat dengan beliau. Dalam lingkungan keluarga ia merupakan sahabat. Ia sangat menyayangi seluruh keluarga. Ia sangat penyabar dan tidak pernah memarahi putra-putrinya ⁴⁾. Dalam kehidupan masyarakat di lingkungan rukun kampung dan rukun tetangga ia sangat dihormati dan disenangi. Kesibukan dan ketekunan dalam tugas tidak mengurangi perhatian terhadap keluarga maupun terhadap lingkungan masyarakat serta kehidupan sosial masyarakat. Rumahnya terbuka bagi siapa saja. Ia menaruh perhatian terhadap kegiatan sosial di lingkungan rukun kampung, yaitu di Ngadisuryan Kp 4/189 Yogyakarta dan ditunjuk sebagai Ketua Seksi Sosial Kematian ⁵⁾.

Meskipun sering mengurung diri di meja-kerja sampai berjam-jam dan jauh malam serta tidak seorang pun berani mengusik ketekunannya. Namun pada waktu-waktu jam makan ia tetap berkumpul dengan keluarga untuk makan bersama. Dan pada waktu jam tertentu ia

mengontrol putra-putrinya belajar. Pada waktu malam ia tidak pernah lupa menengok putra-putrinya yang sedang tidur dan membetulkan selimutnya. Sesudah itu ia mulai lagi menekuni tugas-tugasnya sampai larut malam. Pada hari-hari libur ia sering membawa putra-putrinya untuk rekreasi, bercanda dan bergembira di taman ria anak-anak. Sebagai orang yang berdisiplin, kerja W.J.S. Purwadarminta tidak pernah lowong di kantor. Meskipun semalaman menekuni pekerjaan ia tetap bangun pagi-pagi dan tetap pada waktunya berangkat ke tempat tugas. Ia tidak pernah terlambat atau tidak masuk bekerja tanpa alasan. Ia rajin, disiplin diri dan disiplin waktu, sangat cermat mengatur dan memanfaatkan waktu. Menurut pendapatnya tidak ada pekerjaan atau tugas yang tidak terselesaikan karena kekurangan waktu. Tegasnya tidak ada alasan karena kekurangan waktu⁶⁾.

Memang ketekunan dan kesederhanaan W.J.S. Purwadarminta sangat mengesankan bagi sahabat-sahabat maupun rekan-rekan sekerjanya. Waktu ia bekerja di Kantor Lembaga Bahasa dan Budaya di Jalan Diponegoro 82 Jakarta, ia duduk bersama-sama dalam satu ruangan dengan rekan-rekannya yang bertugas di Bidang Sastra. Ia sendiri bekerja di bidang perkampusan. Ia selalu rapi, berpakaian sederhana dengan kemeja selalu dimasukkan. Begitu masuk ruangan, ia terus duduk dan bekerja dengan tekun tanpa bicara. Namun pada waktu jam istirahat, bersama-sama dengan rekan-rekan satu ruangan ia berbincang-bincang sambil menikmati gado-gado yang dibeli bersama dari sebuah warung⁷⁾.

W.J.S. Purwadarminta sedikit bicara, tetapi banyak bekerja. Ia tidak pernah berbicara tentang perasaannya walaupun ada perkataan yang kurang menyenangkan baginya. Tetapi ia masih mampu menganalisa dengan jiwa yang lemah-lembut serta tutur kata yang halus dan sopan.

Ia dapat lama berdiam diri, tetapi bukan melamun atau kesepian. Sebagai manusia ia telah mencapai puncak kemasakannya, penuh perikemanusiaan dan pengertian terhadap sesamanya dan kerendahan hati terhadap dirinya sendiri.

Pergaulan dengan sesama baginya bukan mengurangi, melainkan menambah kemanusiaannya. Dapat diumpamakan lampu yang menyala

dan menerangi sekelilingnya, tidak akan surut karena banyak yang menikmati.

Kesibukannya tidak membuat ia acuh tak acuh terhadap orang lain, melainkan selalu bersedia membantu siapa saja dan kapan saja. Ia tidak merasa terganggu apabila didatangi, ia selalu terbuka terhadap siapa saja. terhadap mahasiswanya, terhadap rekan-rekannya, maupun terhadap tetangganya, Sikap pribadinya sangat menyenangkan. Di dalam pertemuan-pertemuan ia membuat suasana menjadi gembira karena lelucon yang tiba-tiba muncul. Memang ia seorang pendiam, sikapnya selalu tenang dan lembut, namun pandai melucu.

Pada waktu diadakan reuni Perkumpulan Krida Beksa Wirama, W.J.S. Purwadarminta turut dalam salah satu atraksi. Beliau memegang peranan sebagai "Petruk". Karena lucunya membuat para penonton tertawa terbahak-bahak⁸⁾.

Orang tidak mengira bahwa yang sedang melucu di atas panggung itu adalah seorang tokoh bahasa, bapak kamus yang namanya terkenal di mana-mana.

Suatu kejadian yang tidak pernah dilupakan oleh putri sulungnya yaitu ketika W.J.S. Purwadarminta kebetulan sedang mengenakan pakaian surjan (pakaian Jawa Mataram), memakai sandal dan caping (topi berbentuk kerucut dibuat dari bambu), pergi ke Kantor Polisi dengan maksud untuk melaporkan kejadian pencurian. Maka terjadilah dialognya yang lucu, sebab polisi tidak mengetahui bahwa yang sedang ditanya itu adalah W.J.S. Purwadarminta. Setelah ditanya nama dan sebagainya, polisi semakin heran dan bingung. Dengan keheran-heranan polisi bertanya lagi, "Apakah betul bapak W.J.S. Purwadarminta yang menyusun kamus, dan rumahnya di Ngadisuryan?"

Demikianlah ciri dan kepribadian W.J.S. Purwadarminta. Sederhana dalam segala hal, baik dalam berpakaian, dalam filsafat hidupnya, dalam mengarang, di mana pendapat-pendapatnya disajikan secara sederhana, bahasanya mudah dimengerti oleh pembaca. Segala kesederhanaan yang menjadi ciri pribadinya ini bukan untuk menarik perhatian, tetapi karena hati dan perhatiannya sudah diarahkan kepada hal-hal yang lebih luhur.

Tanpa sadar beliau telah menghayati pepatah yang menyatakan

bahwa: "Kesederhanaan adalah penghias Ilmu". Memang W.J.S. Purwadarminta seorang yang simpatik, tutur katanya selalu menarik. W.J.S. Purwadarminta seorang pekerja yang produktif dan aktif dalam bidang bahasa. Beliau lebih mementingkan pengetahuan daripada gelar.

C a t a t a n :

1. Wawancara dengan Ny. W.J.S. Purwadarminta, di Yogyakarta, 29 – 1 – 1980.
2. Y. Adisubrata, "In memoriam Leksikograf W.J.S. Purwadarminta" *Kompas*, 4 – 12 – 1968.
3. Wawancara dengan Ny. W.J.S. Purwadarminta, di Yogyakarta, 30 – 1 – 1980.
4. Wawancara dengan Ny. E. Suhartinah Sugito, di Yogyakarta, 29 – 1 – 1980.
5. Wawancara dengan Bapak Sukirman Dharmamulya, di Yogyakarta, 31 – 1 – 1980.
6. Wawancara dengan Bapak Rb. Subarjo, di Yogyakarta, 18 – 2 – 1980.
7. Wawancara dengan Bapak Hermanu Maulana, di Jakarta, 19 – 12 – 1979.
8. Wawancara dengan Bapak Sukirman Dharmamulya, di Yogyakarta, 11 – 2 – 1980.

BAB II

PENDIDIKAN DAN KARIER

Karier W.J.S. Purwadarminta mulai dirintis sejak ia bekerja sebagai guru Sekolah Dasar hingga akhir hayatnya. W.J.S. Purwadarminta lulus Sekolah Dasar Angka Loro (*Tweede Inlandsche School*) di Yogyakarta pada tahun 1919 kemudian meneruskan di Sekolah Guru Katholik (*Normaal School Rooms Katholiek*) di Muntilan dan Ambarawa, lulus pada tanggal 25 April tahun 1923 dengan mendapat nilai tertinggi dan sebagai murid yang terpandai.

Pada tanggal 31 Mei 1923 ia diangkat menjadi guru pada Sekolah Dasar Kanisius di Kumendaman Yogyakarta. Pada tanggal 3 Februari tahun 1924 melangsungkan pernikahan dengan gadis Yogyakarta. Meskipun W.J.S. Purwadarminta sudah berkeluarga dan sibuk dengan tugas mengajar, namun ia tidak diam berpangku tangan menunggu gaji setiap bulan. Sebagai seorang pendidik yang aktif, cermat tekun ia masih tetap membuat rencana dengan citrarasanya yang kreatif.

W.J.S. Purwadarminta memang seorang yang tertib dan disiplin dalam pengaturan waktu, tiada waktu yang terluang baginya. Semua itu dapat dijadwalkan, diatur dan direncanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah W.J.S. Purwadarminta masih aktif belajar sendiri, segala usaha dilakukan untuk menambah ilmu pengetahuan. Ia memasuki bermacam-macam kursus seperti kursus bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Perancis, dan bahasa Jerman.

Di samping mengikuti kursus masih juga berusaha belajar sendiri untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Dipelajarinya bahasa Belanda dan filsafat di bawah asuhan¹⁾ : Peter J. Van Rijkckevorsel S.J., bahasa dan Sastra Jawa Kuno di bawah pimpinan Pater L.C. Kock S.J., mahaguru Filsafat Kolese Ignatius Yogyakarta dan masih pula belajar bahasa Sanskerta, bahasa Inggris, dan bahasa Melayu. Di samping itu bahasa-bahasa daerah pun mendapat perhatian studinya. Dengan sungguh hati dan tekun dipelajarinya semuanya itu dari hari ke hari agar ada manfaatnya.

Untuk mempraktekkan bahasa-bahasa yang dipelajarinya W.J.S. Purwadarminta mendapatkan suatu cara, yaitu dengan berbicara melalui para turis (wisatawan asing) yang berkunjung ke kraton Yogyakarta. Ia menjadi *guide* atau pemandu dan sekaligus menjadi juru bahasa atau penterjemah para turis tersebut. Dengan demikian ia mendapatkan manfaat yang praktis dari bahasa-bahasa yang dipelajari. Memang W.J.S. Purwadarminta seorang yang tajam pikirannya, tekun dan disiplin bekerja. Karena sejak kecil memang gemar sekali membaca, ia juga gemar membeli buku yang bermanfaat bagi studinya, sehingga kamar kerjanya penuh dengan koleksi buku. Bahkan bekas teman-temannya lulusan *Kweekschool* merasa heran melihat W.J.S. Purwadarminta secara aktif menguasai bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Meskipun sudah sibuk dengan segala kegiatan mengajar dan belajar, W.J.S. Purwadarminta masih menyempatkan waktu untuk berlatih Seni Karawitan dan seni Tari Jawa di Krida Beksa Wirama.

Pada tahun 1929 W.J.S. Purwadarminta dipindahkan ke Sekolah Dasar Kanisius Wirabrajan Yogyakarta. Di tempat tugas yang baru ini sangat menyenangkan baginya karena mendapat teman-teman baru sehingga menambah pengetahuannya. Sesuai dengan sifat dan watak pribadinya yang mudah bergaul, di tempat baru ini ia sangat disenangi oleh rekan-rekannya. Bahkan ia mendapat teman yang sehaluan untuk mencurahkan ilmunya di bidang bahasa. Bersama-sama dengan teman itu W.J.S. Purwadarminta membentuk *Ikatan Tri Wikrama* dan ia menjadi ketuanya. Dari perkumpulan inilah W.J.S. Purwadarminta merintis kariernya dalam bidang bahasa dengan menerbitkan majalah bahasa yang berjudul "*Bausastra Jawa*".²⁾ Ia sendiri menjadi pemimpin redaksinya.

Selama tahun 1930 *Ikatan Tri Wikrama* di bawah pimpinan dan asuhan W.J.S. Purwadarminta terus berkembang dan telah menerbitkan Kamus Bahasa Jawa (*Bau Sastra Jawa*) terdiri dari dua jilid (jilid I, II) disusun oleh: W.J.S. Purwadarminta dibantu oleh: C.S. Harjosudarmo dan Y. Chr. Pujosudiro. Tidak lama lagi terbit buku yang berjudul *Serat Mardi Kawi*, jilid I, II, III yang disusun oleh: W.J.S. Purwadarminta. Kemudian terbit lagi sebuah buku novel yang berjudul *Pacoban* yang dikarang oleh W.J.S. Purwadarminta sendiri.

Ternyata ia sangat produktif dalam bidang bahasa dan sastra, di samping tugas pokoknya sebagai guru yang mempunyai tanggungjawab sebagai pendidik yang menyita banyak waktu. Hal inipun disadarinya. Sebagai pendidik di Sekolah Dasar Kanisius yang disiplin, ia harus dapat mengatur waktu secara ketat dan tepat. Ia pun masih dapat menyisihkan waktunya untuk mengajar bahasa Indonesia di Sekolah Seminari Agung Yogyakarta dan di Sekolah Tionghoa (*Maleisch Chinesche School*) di Yogyakarta.

Tahun 1932 ada surat tawaran dari Pemerintah Jepang mencari tenaga pengajar untuk mengajar bahasa Indonesia di negeri Jepang. Atas persetujuan dari kepala sekolahnya dan dorongan dari teman-temannya yang mengetahui bakat dan karier W.J.S. Purwadarminta dalam bidang bahasa, menganjurkan agar W.J.S. Purwadarminta menerimanya. Setelah bermufakat dengan keluarga dengan mantap dan penuh keyakinan ia berangkat ke Jepang. Menurut pendapatnya hal ini merupakan suatu kesempatan yang baik. Ia dapat menunjukkan kemampuannya bahwa bangsa yang terjajah pun mampu dan tidak bodoh. Ia akan pergi ke Jepang sebagai duta bangsanya. Ia akan menunjukkan pada bangsa lain bahwa bangsa Indonesia pun mempunyai bahasa nasional.

Dengan bekal cita-cita ini keluarga W.J.S. Purwadarminta berangkat ke Jepang pada tahun 1932. Ia disertai oleh isteri dan seorang putrinya nomor empat yang masih berumur sembilan bulan serta seorang kakak perempuan istrinya. Sedang tiga orang putri lainnya ditinggalkan di Yogyakarta dititipkan pada bapak-ibunya³⁾ Setibanya di Jepang keluarga W.J.S. Purwadarminta ditempatkan di rumah bertingkat dua yang telah disediakan oleh Pemerintah Jepang.⁴⁾ Selama di negeri Sakura keluarga W.J.S. Purwadarminta mula-mula mengalami sedikit kesulitan dalam komunikasi bahasa, terutama yang dialami oleh ibu W.J.S. Purwadarminta dalam menyebutkan nama bahan makanan dan alat dapur.

Oleh Pemerintah Jepang keluarga W.J.S. Purwadarminta diberi bantuan tenaga seorang siswa Sekolah Dagang yang bernama Hirano. Hirano sekaligus bertindak sebagai juru bahasa dan juga untuk belajar bahasa Indonesia pada keluarga W.J.S. Purwadarminta. Karena sikap keluarga



Ny. W.J.S. Purwadarminta dan empat orang putrinya, sesaat sebelum berangkat ke Jepang pada tahun 1932 Putri paling kecil dibawa ke Jepang.

W.J.S. Purwadarminta yang baik dan kekeluargaan, maka Hirano merasa senang dan cepat pandai berbahasa Indonesia. Apabila ibu Purwadarminta mengalami kesulitan menyebutkan sesuatu nama, maka cara yang ditempuhnya, ialah mengambil kamus lalu menunjuk kata yang dimaksud. Maka mengertilah Hirano.

W.J.S. Purwadarminta tidak pernah mengalami kesulitan. Ia tetap melaksanakan tugas sebagai dosen yang mengajar bahasa Indonesia pada *Guko Hugo Gakko* (Sekolah Bahasa Asing) di Tokio.⁵⁾ Pada waktu memberi kuliah para dosen harus mengenakan pakaian jas lengkap dengan model tertentu. Demikian pula W.J.S. Purwadarminta harus mengikuti peraturan tersebut. selama bertugas di Tokio ia tidak melewatkan waktu-waktu terluang. Waktu-waktu itu dimanfaatkan untuk mengikuti kuliah kesusasteraan Inggris dan Ekonomi di Universitas Sophia.⁶⁾

Dan ia pun masih memperdalam bahasa Jepang. Setiap hari Minggu pagi W.J.S. Purwadarminta sudah pergi ke gereja yang letaknya tidak begitu jauh dari tempat tinggalnya. Selesai menjalankan ibadah di gereja biasanya ia bersama istri dan putrinya yang kecil (C. Sutantri) pergi ke Taman Ria Anak-anak, yang pada hari-hari Minggu penuh dengan anak-anak untuk bergembira.

Biasanya pada hari Minggu atau hari libur banyak teman-teman dari Indonesia yang sedang tugas belajar atau lain di Jepang, berkunjung ke rumahnya.

Memang di negara asing biasanya orang-orang yang merasa seasal akan lebih akrab. Di antara teman-teman dari Indonesia yang sering berkunjung ke rumah keluarga W.J.S. Purwadarminta yang masih diingat oleh ibu Purwadarminta antara lain: Mr. Suyudi (Yogyakarta), Rusli dan Usman (Padang), Rachmatiah (Makasar) dan lain-lain lagi yang tidak diingat. Demikianlah kehidupan keluarga W.J.S. Purwadarminta selama di Jepang. Watak serta kepribadiannya tidak berubah; ia tetap sederhana, penuh kekeluargaan, sopan, lemah-lembut dan tekun. Ia tidak pernah mengeluh terhadap kesulitan maupun penderitaan yang menimpa dirinya maupun keluarganya.

Ia selalu tekun, baik di tempat tugas maupun di rumah. Sampai jauh malam ia belajar menekuri buku, baik untuk menyiapkan bahan



W.J.S. Purwadarminta sedang memberi kuliah dengan mengenakan pakaian dinas yang khusus untuk mengajar di Jepang pada tahun 1932 - 1937

kuliah, untuk mengajar, maupun untuk menelaah buku ilmu pengetahuan lainnya untuk memperdalam pengetahuannya. Sampai jauh malam ia mengurung diri di kamar belajarnya, kadang-kadang ia minta dibuatkan makanan kecil kesenangannya, yaitu ketan kukus.⁷⁾

Kamar belajarnya terletak di tingkat atas yang hanya diisi dengan meja, kursi, dan rak buku. Ia memilih ruang atas untuk menghindari kesulitan pengaturan menurut adat Jepang yang serba duduk di lantai. Menurut pendapatnya di ruang atas akan lebih tenang untuk menekuni buku, membaca dan menelaah, agar di samping mengajar dan mengikuti kuliah, masih dapat menyiapkan diri untuk mengarang dan menyusun buku kamus.

Tahun 1935 ibu Purwadarminta minta diantar pulang ke Yogyakarta. Ia minta cuti sementara waktu untuk mengantar keluarganya pulang ke Indonesia. Setelah dua minggu lamanya berkumpul dengan keluarga di Yogyakarta, kembalilah ia seorang diri ke Jepang untuk meneruskan tugasnya sampai dengan tahun 1937.

Tahun 1937 setelah W.J.S. Purwadarminta menyelesaikan urusan surat-surat tugasnya, ia kembali ke Indonesia. Tidak lupa banyak bukunya turut diboyong ke Indonesia. Setelah beberapa waktu tinggal di Yogyakarta, untuk mencari pekerjaan ia pergi ke Jakarta. Ia melamar ke beberapa kantor; ternyata ia mendapat panggilan dari Balai Pustaka.

Mulai tahun 1937 W.J.S. Purwadarminta bekerja di Balai Pustaka pada bagian penterjemahan. Sejak itu keluarga W.J.S. Purwadarminta menetap di Jakarta. Di tempat tugas inilah ia banyak berkenalan dengan berbagai tokoh bahasa; ia merasa senang sekali bertemu dengan teman-teman yang sehaluan dalam bidangnya. Itulah sebabnya ia mulai kreatif lagi. Tahun 1938 ia memimpin redaksi majalah "Kejawen". Usahanya ini mendapat dukungan dari tokoh-tokoh bahasa.

Tahun 1942 di masa pendudukan Jepang. W.J.S. Purwadarminta dicari-cari oleh Jepang, karena ia mempunyai keahlian dalam bahasa Jepang. Ia diangkat sebagai juru bahasa pada kantor *Kempetai* Jepang. Di samping itu ia diberi pula tugas untuk menyusun kamus bahasa Jepang dan membuat beberapa buku pelajaran bahasa Jepang, antara lain *Puncak Bahasa Nippon*. Namun sebagai seorang pendidik, W.J.S. Purwadarminta



W.J.S. Purwadarminta sedang duduk merenung di kamar belajarnya di Jepang 1932 - 1937.

minta yang sudah sibuk dengan tugas-tugas di kantor masih juga mengisi waktunya untuk mengajar bahasa Jepang di sekolah-sekolah yang berada di Jakarta, bahkan di Sekolah Teknik Bandung. Jarak antara Jakarta – Bandung ditempuhnya pulang pergi, kadang-kadang sampai di rumah sudah jauh malam. Namun semua itu tiada menjadi penghalang baginya.

Waktu berjalan dengan segala kejadiannya. Pada tanggal 17 Agustus 1945, atas nama bangsa Indonesia Sukarno – Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lainnya diselenggarakan dengan seksama dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Demikianlah Jepang harus pergi meninggalkan Indonesia dan segala urusan pemerintahan harus diserahkan kepada bangsa Indonesia. W.J.S. Purwadarminta masih tetap bekerja di Balai Pustaka sampai dengan tanggal 7 Maret tahun 1946.

Tanggal 7 Maret 1946 dengan surat No. 183/Bhg Oemoem, surat keputusan Kepala Departemen Pendidikan Pengajaran, dan Kebudayaan atas nama Presiden Republik Indonesia terhitung mulai tanggal 28 Februari 1946 dipindahkan dari Balai Pustaka ke Kantor Musium Jakarta. Di Kantor Musium ia bertugas membantu *Volkslectuur* bagian *Bibliotheek*. Di samping tugas-tugasnya di kantor, ia masih tetap mengajar Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi di Jakarta.

Tahun 1947 Mr. Suwandi selaku Menteri P.P. dan K. menugaskan R.T. Amin Singgih Citrasoma untuk menyiapkan pembentukan suatu lembaga negara yang menangani masalah pemeliharaan dan pembinaan Bahasa Indonesia dan Daerah. Sayang sekali usaha tersebut belum dapat dilaksanakan karena pada saat itu para ahli dan sarjana bahasa banyak yang mengungsi ke luar kota Jakarta. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas tersebut baru sampai pada pembentukan *Panitia Kerja* berdasarkan surat Keputusan Menteri P.P dan K tanggal 18 Juni 1947 No. 700/Bhg. A.

Panitia kerja ini merupakan suatu unit kerja yang dikepalai oleh Mr. St. Takdir Alisyahbana dan R.T. Amin Singgih Citrasoma sebagai sekretaris, dibantu oleh lima orang anggota yaitu: Adinegoro, W.J.S. Purwadarminta, K. St. Pamuncak, R. Sacadibrata dan R.T Amin

Singgih Citrosoma.⁸⁾ Berdasarkan surat No. 28925 W.J.S. Purwadarminta mulai tanggal 1 September 1947 bekerja membantu Unit Panitia Kerja tersebut.

Tahun 1949 berdasarkan surat No. 50/P.K.F./L.B.K/U.P. terhitung mulai tanggal 1 Juni 1949, W.J.S. Purwadarminta diangkat sebagai Pembantu dalam Ilmu Pengetahuan sementara untuk Kamus Bahasa Melayu pada Lembaga Penyelidikan Bahasa dan Kebudayaan dari Fakultas Kesusasteraan dan Filsafat dari "Balai Perguruan Tinggi Republik Indonesia Serikat".

Tahun 1953, 10 Januari berdasarkan surat No. 1075/C.III, W.J.S. Purwadarminta bertugas di Lembaga Bahasa dan Budaya Fak. Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia di Jakarta. Lembaga Bahasa dan Budaya mempunyai struktur yang lebih lengkap daripada Balai Bahasa. Lembaga Bahasa dan Budaya mempunyai tujuh bagian, salah satu di antaranya, yaitu: Bagian Leksikografi yang dipimpin oleh W.J.S. Purwadarminta.⁹⁾ Dari hasil penelitian telah dapat diterbitkan salah satu di antaranya ialah *Kamus Umum Bahasa Indonesia* oleh W.J.S. Purwadarminta (1954).

Tanggal 1 Mei 1959 dengan Sk. No. 45970/C.III W.J.S. Purwadarminta diangkat dalam Jabatan Ahli Bahasa tingkat I (F/III) pada Lembaga Bahasa dan Budaya Cabang Yogyakarta di Yogyakarta.

Tahun 1960 berdasarkan surat No. 43102/C.III W.J.S. Purwadarminta atas permohonan sendiri diberhentikan dengan hormat dari jabatannya dengan mendapat hak pensiun terhitung tanggal 30 September 1960. Keluarga W.J.S. Purwadarminta setelah pensiun kembali ke Yogyakarta dan menetap di Yogyakarta.

Tokoh bahasa yang sudah banyak pengalaman dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia ini, meskipun sudah pensiun, masih ingin menyumbangkan ilmu pengetahuannya kepada generasi muda, untuk nusa dan bangsanya antara lain:

1. W.J.S. Purwadarminta masih bekerja membantu di Lembaga Bahasa dan Budaya, Cabang Yogyakarta.
2. Mengajar Bahasa Indonesia di Sarjana Wiyata Taman Siswa Yogyakarta.
3. Sebagai dosen di Fak. Sasdaya U.G.M Yogyakarta.

4. Dosen di IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.
5. Dosen di UNDIP Semarang.

C a t a t a n :

1. W.Lie "In memoriam W.J.S. Purwadarminta." *Basis* XVIII - 4, Januari 1969, hal. 3.
2. Lembaga Sejarah dan Antropologi, *Tokoh Cendekiawan dan Kebudayaan*. Jilid 5, hal. 27.
3. Wawancara dengan Ny. W.J.S. Purwadarminta, di Yogyakarta, tanggal 30 - 1 - 1980.
4. Wawancara dengan Ny. W.J.S. Purwadarminta, di Yogyakarta, tgl. 31 - 1 - 1980.
5. Poliman, *Sepintas lintas riwayat hidup Wilfridus Joseph Sabariya Purwadarminta*. Yogyakarta, Cabang I Lembaga Sejarah dan Antropologi, 1975, hal. 3.
6. J. Adisubrata, *Kompas*, 4 - 12 - 1968.
7. Wawancara dengan Ny. W.J.S. Purwadarminta, di Yogyakarta, tgl. 31 - 1 - 1980.
8. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, "Sejarah dan Perkembangan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa", Jilid I *Seri Penyuluhan* 10, hal. 6.
9. *Ibid.*, hal. 8.

BAB III

PERANAN BAHASA INDONESIA DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN DAN KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA

Bahasa Indonesia secara resmi diakui sejak tanggal 28 Oktober 1928 sebagai hasil putusan Konggres Pemuda Indonesia. Kerapatan pemuda-pemuda Indonesia yang diadakan oleh perkumpulan-perkumpulan pemuda Indonesia yang berdasarkan kebangsaan, dengan nama: Jong Java, Jong Soematra, Pemoeda Indonesia, Sekar Roekoen, Jong Islamieten Bond, Jong Bataksbond, Jong Celebes, Pemoeda Kaoem Betawi dan Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia.¹⁾

Kerapatan mengambil putusan:

Pertama

Kami putera dan puteri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.

Kedua

Kami putera dan puteri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.

Ketiga

Kami putera dan puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Demikianlah peristiwa yang mengingatkan kita akan sejarah bangsa Indonesia, yang diawali dengan lahirnya Sumpah Pemuda, sebagai tekad bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Demikian besar peranan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu yang ampuh bagi bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan dalam gerakan kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Adakah hubungannya bahasa Indonesia dengan revolusi Indonesia? Ada, bahkan erat sekali, karena Revolusi Indonesia didahului dan bahkan dijiwai oleh Sumpah Pemuda, yaitu Satu Tanah air, Satu Bangsa, Satu Bahasa. Sejak tanggal 28 Oktober 1928 kita selalu ingat dan taat akan Sumpah

Pemuda itu. Dengan rasa dan semangat kesatuan yang diikrarkan, kita menggalang kesatuan Indonesia, membulatkan tekad untuk merdeka. Kita kobarkan semangat dan kita menangkan revolusi, dengan memproklamasikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Dengan rasa persatuan yang selalu kita pupuk, kita pertebal dengan mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan.

Kita ketahui bahwa negara kita adalah negara kesatuan yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan dengan bermacam-macam suku bangsa dan bahasanya yang berbeda-beda. Sumpah Pemuda merupakan suatu tekad bulat yang timbul dengan rasa bebas dan ikhlas dari hati nurani semua wakil bangsa Indonesia dengan melebur perasaan kedaerahan. Kesatuan Indonesia digalang dan dipadukan serta diperkokoh oleh bahasa Indonesia. Oleh karena itu kita harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan seluruh rakyat Indonesia. Kita harus hati-hati dan seksama, memelihara dan memperkuat jiwa kesatuan Indonesia, membangkitkan serta mempertebal Kepribadian Nasional.

Dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 berarti adanya suatu negara yang bernama Indonesia. Salah satu unsur penting bagi sebuah negara, ialah adanya satu bahasa yang dapat menghubungkan antara pemerintah dengan rakyat, yaitu sebagai bahasa resmi dan sebagai bahasa Nasional. Bahasa Indonesia harus lebih memperkokoh persatuan bangsa yang telah ada, terutama bila kita lihat dalam hubungannya dengan perjuangan revolusi fisik antara tahun 1945 – 1950.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai alat untuk menyatukan seluruh rakyat Indonesia telah dicanangkan dengan resmi dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tibalah waktunya untuk menguji kemampuan bahasa Indonesia sebagai alat untuk menyatakan seluruh rakyat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa ke dalam suatu kesatuan yang bulat dan tidak terpecah-pecah. Kita semua tahu bahwa Belanda telah meracuni kita dengan politik memecah-belah yang terkenal dengan nama *divide et impera*. Masa-masa perjuangan fisik, membuktikan kepada kita, bahwa putera-puteri Indonesia yang berasal dari berbagai suku bangsa berjuang bersama dengan teman-temannya dari suku bangsa lain di

berbagai tempat yang berbeda. Putera puteri yang berasal dari Madura berjuang dengan teman-temannya yang berasal dari Jawa di pelosok lain di Indonesia. Demikian pula putera-puteri dari berbagai pulau dan berbagai daerah atau wilayah Indonesia. Salah satu yang mengikat dan menghubungkan mereka dalam pergaulan, ialah bahasa Indonesia. Banyak dari mereka yang tidak mengerti bahasa daerah setempat, tetapi mereka dapat bersatu karena disatukan oleh bahasa Indonesia di samping hal-hal lainnya.

Pada tahun 1948, pada waktu Belanda melancarkan serangan agresi kedua, putera-puteri Indonesia harus masuk ke desa-desa kecil. Di situlah makin jelas adanya keakraban di antara teman-teman yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai suku dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Peranan bahasa Indonesia sebagai salah satu alat persatuan bangsa Indonesia lebih jelas lagi, yaitu pada waktu diadakan Konferensi Antar Indonesia, yakni dari gabungan seluruh bangsa Indonesia baik yang berada di daerah pendudukan tentara Belanda maupun yang tidak, sejak tahun 1945. Mereka dapat bersatu kembali untuk menentang Belanda. Semuanya ini dipermudah dengan adanya bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia peranan penting secara aktif membina kesatuan bangsa dalam keseluruhan yang bulat. Seandainya tidak ada bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu, mungkin sekali politik memecah-belah Belanda akan lebih sulit untuk dilawan. Kebudayaan kita terdiri dari kebudayaan bermacam suku bangsa. Namun segala usaha untuk memecah-belah itu tidak berhasil. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya pembinaan, pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia yang betul-betul terarah ke persatuan dan kesatuan bangsa.

Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 yang berisi pengakuan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional kita, merupakan langkah pertama yang menentukan di dalam perumusan garis kebijaksanaan mengenai bahasa nasional kita. Bahasa Indonesia sebagai salah satu unsur kebudayaan, berhasil menjadi bahasa nasional yang diterima oleh semua lapisan masyarakat di seluruh daerah wilayah Indonesia. Keberhasilan pembentukan bahasa nasional betul-betul merupakan salah satu kebanggaan bangsa Indonesia. Berbagai faktor psikologis dan politis pada

waktu itu merupakan salah satu faktor yang turut membantu pelaksanaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pelaksanaan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah realisasi ikrar ketiga Sumpah Pemuda. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang pada tahun 1928 masih merupakan impian, akhirnya menjadi kenyataan sejak Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus tahun 1945.

Pembentukan dan pertumbuhan bahasa Indonesia juga terpengaruh oleh jalannya revolusi. Revolusi berkobar untuk mencapai satu tujuan: Indonesia Merdeka. Demikian pula perkembangan bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dengan cepat dan hidup subur. Oleh karena itu perlu adanya suatu pembinaan agar dapat memberi pedoman untuk mengatur perkembangan selanjutnya sesuai dengan selera dan kebutuhan seluruh lapisan masyarakat yang akan menggunakannya.

Dengan pertumbuhan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang merata dipakai di seluruh kepulauan Indonesia, merupakan satu kesatuan tanah-air dan bangsa Indonesia dalam bentuk suatu masyarakat dan kebudayaan Indonesia yang mempunyai alat komunikasi serta satu alat menyatakan pikiran dan perasaan yang satu. Kepulauan Indonesia yang pada mulanya hanya merupakan kesatuan kekuasaan politik pemerintahan jajahan Belanda, dengan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 mendapat dasar dan jiwa sendiri dalam kemauan suatu angkatan yang kemudian terlaksana dan berhasil dengan gemilang. Ini adalah suatu kenyataan bahwa kesatuan bahasa mempunyai arti yang penting, sebab bahasa merupakan alat komunikasi dan penjelmaan pikiran yang menyatukan masyarakat dan kebudayaan.

Untuk menyatukan masyarakat dan kebudayaan dapat dilakukan oleh bahasa itu sendiri apabila bahasa tersebut merupakan kesatuan yang erat, yaitu apabila terdapat suatu standarisasi, yang merupakan kesatuan aturan atau norma-norma bahasa maupun konsep-konsep bahasa yang baku untuk seluruh masyarakat Indonesia. Sebab standarisasi sangat penting untuk pertumbuhan bahasa bagi sesuatu bangsa.

Bahasa sebagai alat dan unsur yang penting dari kebudayaan yang hidup selalu berubah. Dalam hubungan masyarakat yang luas dan sehari-hari, keseragaman bahasa sering terjadi percampuran dengan

bermacam-macam dialek bahasa daerah. Waktu itu dalam masyarakat Indonesia telah disediakan pula buku kamus bahasa, tatabahasa serta karangan-karangan yang memberi teladan tentang bahasa Indonesia yang baru, yang telah disesuaikan dengan suasana masyarakat dan kebudayaan Indonesia yang baru atau modern. Dalam perubahan masyarakat dan kebudayaan Indonesia yang amat cepat, tentulah bahasa Indonesia sebagai penjelmaan masyarakat dan kebudayaan itu, amat cepat pula berubah. Pertemuan dan pengaruh masyarakat dan kebudayaan modern pada bangsa Indonesia atau seluruh kehidupan bangsa Indonesia, maka terjadi pula berbagai perubahan dalam gaya bahasa Indonesia. Banyak konsep yang baru masuk ke dalam bahasa Indonesia dengan masuknya kata-kata asing. Selain itu bahasa-bahasa daerah pun banyak memberi sumbangan kepada proses perkembangan bahasa Indonesia.

Dalam perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern sering pula bahasa Indonesia memakai kata-kata bahasa daerah untuk nama-nama maupun perbuatan baik dalam hubungan pengertian kebudayaan tradisi maupun dalam penyesuaiannya dengan dunia modern. Banyak kita ketahui adanya istilah bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa daerah. Seperti misalnya yang terdapat dalam seni tari, seni musik, seni ukir, seni lukis, seni batik dan lain-lain lagi. Seni Indonesia modern banyak mengambil dan belajar dari seni tradisi. Dalam seni sastra pun penulis-penulis modern banyak belajar dari pujangga-pujangga lama. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya pembinaan bahasa Indonesia agar supaya bahasa itu dapat menjadi alat bangsa Indonesia dalam perkembangan dunia modern sekarang ini. Karena kepadanya lah bergantung kemajuan pikiran, masyarakat serta kebudayaan Indonesia modern.

Usaha pembinaan bahasa Indonesia itu bersifat usaha pemodernan, standarisasi dan penyiapan bacaan yang sesuai dengan keperluan masyarakat modern Indonesia. Pada hakekatnya tiap bahasa adalah alat perhubungan, pengucapan dan pemikiran yang terbaik dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan yang empunya kebudayaan tersebut. Dalam hubungan inilah orang berkata, oleh karena itu bahasa adalah jiwa bangsa. Pemodernan bahasa Indonesia itu bukan hanya dalam

konsep-konsep yang terjelma dalam kata-kata, tetapi juga mengenai aturan-aturan pembentukan kata-kata maupun jalan kalimat. Sebab kata-kata itu pada akhirnya akan tersusun dalam jalan pikiran yang berbeda dari jalan pikiran dalam kebudayaan lama.

Bahasa Indonesia yang tumbuh itu harus lengkap dengan isinya. Bahwa dalam bahasa Indonesia harus terkandung khasanah kekayaan kebudayaan kita abad duapuluh ini, yang melingkupi kekayaan kebudayaan manusia sepanjang zaman. Bahasa Indonesia harus dapat dibaca dalam segala karangan yang penting untuk perkembangan masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Usaha penyediaan bacaan yang lengkap dan setara dengan bahasa-bahasa modern lain juga merupakan pembinaan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, merupakan lambang persatuan, lambang semangat kebangsaan, lambang budaya, lambang ketahanan nasional, dan sebagai alat perhubungan antar daerah dan antar suku. Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa resmi Negara, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, serta menjadi alat pengembangan pendidikan dan kebudayaan nasional.

Kita bangsa Indonesia merasa bangga dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa kita telah dikaruniai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan sekaligus merupakan bahasa nasional yang mempunyai kekuatan ampuh. Kita sadari bahwa kita bangsa Indonesia dapat dikatakan sebagai bangsa yang masih relatif muda, namun telah mempunyai bahasa nasional. Sebab itulah terletak di tangan kita semua bagaimana caranya kita membina, memajukan dan meningkatkan bahasa Indonesia, agar semuanya berguna bagi seluruh masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, disebutkan bahwa:

Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia.

Bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa-bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh Negara. Bahasa-bahasa itupun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.³⁾

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelaslah bahwa kedudukan bahasa daerah tidak akan terdesak atau disingkirkan oleh bahasa nasional, sebab bahasa daerah merupakan bagian yang penting dalam kebudayaan nasional. Bahasa daerah tetap mendapat perhatian dari Pemerintah baik dalam hubungannya dengan kehidupan kebudayaan daerah, kebudayaan nasional, maupun dalam hubungannya dengan dunia pendidikan. Bahasa daerah mempunyai peranan pula sebagai salah satu sumber untuk dimanfaatkan dalam memperkaya bahasa nasional kita.

Di sini jelas bagaimana pentingnya serta peranan bahasa Indonesia dalam kehidupan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu diberi prioritas. Masalah bahasa menyangkut berbagai segi kehidupan dan kebudayaan kita. Masalah bahasa berhubungan erat dengan kepentingan segenap lapisan masyarakat kita. Sebab itu masalah bahasa merupakan masalah kemasyarakatan, masalah nasional, sehingga pengolahan masalah bahasa memerlukan kerja-sama nasional pula yang harus ditinjau dari segala segi.

Sebenarnya usaha dan kebijaksanaan yang dilakukan untuk mengatasi masalah bahasa ini telah mulai dirintis dan ditangani oleh Pemerintah sejak tahun 1946. Pemerintah telah membentuk Lembaga resmi yang khusus menangani permasalahan bahasa. Memang lembaga tersebut belum dapat seluruhnya menangani timbulnya masalah bahasa yang datangnya laksana air bah yang meluap.

Lembaga tersebut mengalami perkembangan dari masa ke masa. Masalah bahasa dan kebudayaan ini memang sangat menarik perhatian para sarjana sehingga pada tahun 1947 Fakultas Sastra dan Filsafat yang pada waktu itu berada di bawah naungan Kementerian Kesenian dan Ilmu Pengetahuan, meresmikan pembentukan suatu lembaga yang disebut⁴⁾: I T C O (*Instituut Voor Taal en Cultuur Onderzoek*). Lembaga tersebut bertujuan menampung kegiatan ilmiah suatu universitas dalam bidang bahasa dan kebudayaan. Lembaga ini mempunyai tiga bagian, yaitu:

1. Bagian Ilmu Kebudayaan.
2. Bagian Ilmu Bahasa dan Kesusasteraan.
3. Bagian Leksikografi.

Kegiatan Lembaga ini di samping mengadakan penelitian bahasa dan

kebudayaan, juga mengadakan penyalinan kembali naskah yang ditulis pada daun lontar dari Yayasan Kirtya Liefrinck Van der Tuuk Singaraja, di Bali; Museum Sana Budaya di Yogyakarta dan Yayasan Matthes di Makasar. Juga membuat film tentang tulisan Sastra daerah, seperti: Aceh, Batak Simalungan, Makasar dan Bugis.

Tahun 1948 Lembaga ini bernama *Balai Bahasa* yang diresmikan pada bulan Maret 1948 di Yogyakarta berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Mr. Ali Sastroamidjojo. Balai Bahasa ini mempunyai lima seksi yaitu:

1. Seksi Bahasa Indonesia.
2. Seksi Bahasa Jawa.
3. Seksi Bahasa Sunda.
4. Seksi Bahasa Madura.
5. Seksi Sidang Pengarang.

Tanggal 1 Agustus 1952 diganti menjadi *Lembaga Bahasa dan Budaya*. Lembaga Bahasa dan Budaya mempunyai tujuh bagian dengan tiga cabang yaitu:

1. Bagian Leksikografi.
2. Bagian Penyelidikan Bahasa dan Penyusunan Tata Bahasa.
3. Bagian Penyelidikan Kebudayaan.
4. Bagian Komjisi Istilah.
5. Bagian Penyelidikan Kesusasteraan.
6. Bagian Perpustakaan.
7. Bagian Terjemahan.

Cabang-cabangnya yaitu:

1. Cabang Yogyakarta.
2. Cabang Singaraja.
3. Cabang Makasar.

Tugas Lembaga Bahasa dan Budaya meliputi:

1. Penyelidikan dan penelitian bahasa persatuan, bahasa daerah dan kebudayaan-kebudayaan di Indonesia.
2. Penyusunan Tata Bahasa.
3. Penyusunan kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah.

4. Pengumpulan dan penetapan istilah berbagai ilmu pengetahuan.
5. Penyelenggaraan terjemahan buku-buku untuk Perguruan Tinggi dan ilmu pengetahuan umum.
6. Penyebaran hasil penelitian.

Lembaga ini pun masih juga menerbitkan sebuah majalah yang terbit dua bulanan dan berjudul *Bahasa dan Budaya*.

Tahun 1959 Lembaga ini diganti namanya menjadi *Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan*. Lembaga ini terdiri dari delapan urusan yaitu:

1. Urusan Tata Bahasa.
2. Urusan Peristilahan.
3. Urusan Kesusasteraan Indonesia Modern.
4. Urusan Kesusasteraan Indonesia Lama.
5. Urusan Bahasa Daerah.
6. Urusan Perkamusan.
7. Urusan Dokumentasi dan Penerbitan.
8. Urusan Terjemahan.

Lembaga tersebut bertugas:

- a. Membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dan daerah dalam bidang tatabahasa, peristilahan, perkamusan, sastra, dialek, terjemahan, kepuustakaan.
- b. Mengadakan penelitian dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.
- c. Mengadakan kerjasama dengan instansi-instansi lain.
- d. Mengadakan simposium, seminar, diskusi tentang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.
- e. Memberi penerangan, saran kepada masyarakat.
- f. Menyelenggarakan penerbitan.

Tahun 1966 Lembaga tersebut diubah lagi menjadi *Direktorat Bahasa dan Kesusasteraan*. Direktorat bahasa dan kesusasteraan mempunyai bagian-bagian, yaitu:

1. Dinas Bahasa Indonesia.
2. Dinas Kesusasteraan Indonesia.

3. Dinas Bahasa dan Kesusasteraan Daerah.
4. Dinas Bahasa dan Kesusasteraan Asing.
5. Dinas Peristilahan dan Perkamusan.
6. Sekretariat.

Tugas Direktorat Bahasa dan Kesusasteraan meliputi:

- a. Membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dan daerah dalam bidang-bidang tatabahasa, peristilahan, perkamusan, sastra, dialek, terjemahan dan kepustakaan.
- b. Mengadakan penyelidikan dan penelitian setempat, seminar, simposium, dan musyawarah sebagai bahan untuk memperlancar tugas, yang dapat diselenggarakan bersama-sama dengan instansi-instansi di dalam lingkungan Departemen dan badan-badan/organisasi-organisasi masyarakat baik di dalam maupun di luar negeri.
- c. Membantu mempertinggi mutu pengetahuan dan penguasaan bahasa asing, menterjemahkan hasil-hasil sastra dan unsur-unsur kebudayaan lainnya, baik dari bahasa Indonesia maupun dari bahasa daerah ke dalam bahasa asing atau sebaliknya.
- d. Memberikan bantuan, keterangan, pertimbangan, dan nasihat tentang masalah yang berhubungan dengan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah serta asing kepada instansi-instansi di dalam lingkungan departemen dan badan-badan atau organisasi-organisasi masyarakat, baik di dalam maupun di luar negeri.
- e. Menyelenggarakan penerbitan dan mengabadikan hasil-hasil penyelidikan dan penelitian untuk kepentingan usaha-usaha pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan pada khususnya, untuk kepentingan bangsa dan negara umumnya.

Tahun 1969 Direktorat Bahasa dan Kesusasteraan diganti namanya menjadi *Lembaga Bahasa Nasional*. Lembaga ini mempunyai tugas:

- a. Membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dan daerah dalam bidang tatabahasa, peristilahan, perkamusan, sastra, dialek, terjemahan, kepustakaan.
- b. Mengadakan penelitian setempat, seminar, simposium dan musyawarah bersama dengan instansi lain dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan badan-badan dan organisasi-

- organisasi masyarakat, baik di dalam maupun di luar negeri.
- c. Memberikan bantuan, keterangan, pertimbangan dan nasihat mengenai masalah bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.
- d. Menyelenggarakan penerbitan dan penyebaran hasil penelitian, untuk kepentingan, pengajaran dan kebudayaan.
- e. Menyelenggarakan ketata-usahaan selengkapny.
- f. Memberi saran dan pertimbangan kepada Direktur Jenderal Kebudayaan demi kesempurnaan tugas pokok.

Tugas-tugas tersebut dilaksanakan oleh bidang-bidang sesuai dengan ruang lingkup masalahnya, bidang-bidang itu ialah:

1. Bidang Bahasa Indonesia.
2. Bidang Sastra Indonesia
3. Bidang Bahasa dan Sastra Daerah
4. Bidang Perkamusan dan Peristilahan
5. Bidang Penterjemahan.
6. Sekretariat.

Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh Lembaga Bahasa Nasional, yaitu:

1. Penanda-tanganan naskah kerjasama dengan Proyek Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Umum antara Direktorat Pendidikan Menengah Umum Dirjen Pendidikan Departemen P dan K dengan Lembaga Bahasa Nasional.
2. Penyusunan Antologi yang berisi sejumlah sajak perjuangan.
3. Penerbitan majalah dalam bentuk stensilan berjudul *Lembaga* untuk disebarakan kepada guru.
4. Penyelenggaraan ceramah, bekerjasama dengan DKI dalam rangka peringatan Hari Sumpah Pemuda ke 42 – 28 Oktober 1970.
5. Penyelenggaraan ceramah pada tanggal 29 Oktober 1970, dengan pokok masalah: Bahasa Indonesia dalam Pendidikan dan Pengajaran.
6. Penyelenggaraan Seminar Bahasa Indonesia di Puncak Pas tanggal 2 – 3 Maret 1972.
7. Penyelenggaraan Sidang Majelis Bahasa Indonesia Malaysia di Kuala Lumpur tanggal 26 – 30 Desember 1972.

8. Penyelenggaraan Serasean Ejaan Bahasa Jawa di Yogyakarta
9. Penyelenggaraan Seminar Pengajaran Bahasa Daerah di Yogyakarta tanggal 1 – 5 Nopember 1973
10. Penyelenggaraan Seminar Tata Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia di Cipanas 18 – 22 Februari 1974.
11. Penyelenggaraan Penataran Leksikograf di Tugu tanggal 9 Juni – 4 Agustus 1974.
12. Penyelenggaraan Praseminar Politik Bahasa Nasional di Jakarta 29 – 31 Oktober 1974.
13. Penyelenggaraan Seminar Politik Bahasa Nasional di Jakarta 25 – 28 Februari 1975.

Praseminar Politik Bahasa Nasional yang berlangsung di Jakarta pada tanggal 29 – 31 Oktober 1974 diadakan dengan tujuan: untuk menyusun kerangka dasar politik Bahasa Nasional yang diperlukan. Sebab masalah bahasa tidak dapat dipisahkan dari masalah nasional yang menyangkut masalah sosial dan budaya. Praseminar diikuti oleh tokoh-tokoh yang mewakili berbagai lapisan masyarakat, dengan bidang keahliannya dan tidak terbatas pada bidang bahasa saja.

Masalah politik bahasa nasional tersebut ditinjau dari berbagai segi, dibahas oleh para tokoh yang disajikan dalam kertas-kertas kerja sebagai berikut:

1. *Fungsi Politik Bahasa Nasional* oleh Amran Halim.
2. *Lembaga Bahasa Nasional dan Pengembangan Bahasa*, oleh S. Effendi.
3. *Politik Bahasa Nasional dan Pembinaan Bahasa Indonesia*, oleh S. Takdir Alisyahbana.
4. *Pengembangan Bahasa Nasional sebagai unsur Kebudayaan Nasional* oleh Kuncaraningrat.
5. *Politik Bahasa Nasional dan Ketahanan Nasional*, oleh Imam Sukarsono.
6. *Politik Bahasa Nasional dan Pengembangan Pendidikan*, oleh Basyuni Suriamiharja.
7. *Politik Bahasa Nasional dan Pengajaran Bahasa* oleh Yazir Burhan.

8. *Politik Bahasa Nasional dan Pengembangan Kesusasteraan*, oleh Ayip Rosidi.
9. *Persoalan Bahasa Indonesia untuk Pers* oleh Gunawan Mohamad.

Praseminar tersebut telah berhasil mencapai tujuannya, yaitu penyusunan kerangka dasar kebijaksanaan bahasa nasional.

Yang dimaksud dalam kerangka dasar kebijaksanaan bahasa nasional itu adalah satu kesatuan kebijaksanaan yang dijalin oleh pengolahan tiga kelompok masalah kebahasaan, yaitu:

1. Masalah pembinaan, pengembangan, pembakuan dan pengajaran bahasa Indonesia.
2. Masalah pembinaan, pengembangan, pembakuan dan pengajaran bahasa daerah, terutama bahasa daerah yang dipelihara oleh masyarakat pemakainya.
3. Masalah pemakaian dan pengembangan pengajaran bahasa asing.

Setelah Praseminar tahun 1974, langkah selanjutnya ialah mengisi kerangka dasar kebijaksanaan bahasa nasional yang telah disetujui. Maka pada tanggal 25 – 28 Februari 1975 diadakan Seminar Politik Bahasa Nasional di Jakarta.

Tujuan yang akan dicapai yaitu:

1. Perencanaan dan perumusan isi kerangka dasar kebijaksanaan bahasa nasional.
2. Perumusan dan penyusunan ketentuan-ketentuan dan garis-garis kebijaksanaan umum mengenai penelitian, pengembangan, pembakuan, dan pengajaran bahasa dan sastra.
3. Penyusunan rencana umum pengembangan kebijaksanaan bahasa nasional.

Untuk mencapai tujuan tersebut telah disajikan sepuluh buah kertas kerja yang disusun dan dibahas oleh para tokoh dalam bidangnya, yaitu:

1. *Fungsi dan kedudukan Bahasa Indonesia*, oleh Amran Halim.
2. *Ciri-ciri Bahasa Indonesia yang baku*, oleh Anton M. Muliono.
3. *Tata Cara Standarisasi dan Pengembangan Bahasa Nasional*, oleh Harimurti Kridalaksana.

4. *Pembinaan Pengajaran Bahasa Indonesia*, oleh I. Gusti Ngurah Oka.
5. *Fungsi dan kedudukan Bahasa Daerah* oleh S. Woyowasito.
6. *Inventarisasi Bahasa Daerah* oleh S. Effendi.
7. *Pengajaran Bahasa Daerah* oleh Tarwoco.
8. *Pengembangan Bahasa Daerah* oleh Ayip Rosidi.
9. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing di Indonesia*, oleh Giri Kartono.
10. *Pengajaran Bahasa Asing dalam rangka Politik Bahasa Nasional*, oleh Retmono.

Tujuan akhir yang akan dicapai, ialah memanfaatkan kebijaksanaan bahasa nasional sebagai alat untuk kepentingan pembangunan bangsa. Dengan kebijaksanaan yang berencana dan terarah akan dapat diatur pembinaan dan pengembangan serta pembakuan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah, sehingga bahasa tersebut dapat dijadikan alat komunikasi yang mantap dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Untuk mencapai terciptanya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Bulan April 1975 Lembaga Bahasa Nasional berubah menjadi *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Sudah selangkahnya apabila lembaga ini diberi tugas untuk menangani masalah bahasa nasional. Sebab lembaga ini merupakan lembaga resmi yang menangani permasalahan bahasa. Oleh karena itu usaha pengolahan serta penggarapan masalah yang berhubungan dengan masalah bahasa nasional, bahasa daerah, bahasa asing, yang merupakan masalah nasional, ya masalah masyarakat Indonesia adalah kebijaksanaannya. Untuk itu perlu adanya kerjasama yang betul-betul antara lembaga ini dengan lembaga-lembaga lain dan segenap lapisan masyarakat Indonesia. Sebab bahasa Indonesia ternyata telah merupakan alat yang ampuh bagi kehidupan bangsa Indonesia. Demikian besar peranan bahasa Indonesia dalam kehidupan bangsa Indonesia, sebagai alat pemersatu sejak zaman pergerakan, zaman revolusi, zaman kemerdekaan dengan segala masalahnya sehingga sekarang ini zaman pembangunan.

Catatan:

1. Moh. Tamsid, "Data-data peristiwa kelahiran Sumpah Pemuda"
Pusara, XXIX – 10, 1968. Hal 18.
2. Amran Halim. *Politik Bahasa Nasional* 1. Jakarta, P 3 B, 1976 hal.
15.
3. UUD' 45 dengan penjelasannya, Jakarta, Pustaka – Aman, hal. 24.
4. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Seri Penyuluh*. No. 10,
hal. 5.

BAB IV

PERJUANGANNYA DI BIDANG BAHASA DAN KARYANYA

Wilfridus Joseph Sabariya Purwadarminta, ahli bahasa dan leksi-kograf terkemuka kini telah tiada, namun jasanya tetap terkenang oleh bangsa Indonesia. Salah satu jasanya yang terbesar ialah sumbangannya yang tidak ternilai dalam pembinaan dan standarisasi kosa-kata bahasa nasional dan bahasa persatuan kita.

Setiap orang Indonesia banyak atau sedikit telah merasakan dan pernah ikut menikmati jerih payahnya. Setiap orang Indonesia terutama para pelajar, mahasiswa, guru, dosen, wartawan dan sebagainya, dari waktu ke waktu akan membuka kamusnya untuk mencari sesuatu kata yang kita temui dalam surat kabar, majalah, atau buku yang tidak diketahui benar artinya atau untuk memilih kata yang tepat dalam membuat sesuatu tulisan.

Kita sadar akan jasa yang luar biasa dari ototidak ini. Hingga menjelang akhir hayatnya ia masih berjuang untuk:

1. menulis artikel-artikel dalam bidang bahasa Indonesia.
2. mengadakan penelaahan pada buku-buku bahasa.
3. meneliti dan mencari data dalam bidang bahasa.
4. memperbaiki terjemahan doa-doa misa suci.
5. menyusun diktat untuk memberi kuliah.
6. menginventarisasi kosa-kata bahasa Indonesia.
7. menyusun kata-kata yang sudah terpilih untuk dikamuskan.

Kamus Latin – Indonesia yang disusun bertiga belum sempat diterbitkan waktu W.J.S. Purwadarminta wafat. Bahkan beliau masih sedang menyusun Kamus Perancis – Indonesia, sehingga belum sempat diselesaikan.

Dalam usaha beliau memperdalam pengetahuannya dalam bidang bahasa dimulai sejak masih belajar di *Normaalschool* hingga akhir hayatnya. W.J.S. Purwadarminta tidak hanya belajar melalui pendidikan, kursus, tetapi beliau juga terus belajar sendiri.

Beliau telah mempelajari, menekuni serta menguasai bermacam-macam bahasa antara lain:

1. Bahasa Belanda.
2. Bahasa Inggris.
3. Bahasa Perancis.
4. Bahasa Jerman.
5. Bahasa Jepang.
6. Bahasa Latin.
7. Bahasa Jawa Kuno.
8. Bahasa Sanskerta.
9. Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia masih dipelajari terus untuk mengikuti perkembangan dan pembinaannya sesuai dengan masyarakat pemakainya pada zaman pembangunan ini. Sejak awal tahun 1930 W.J.S. Purwadarminta mulai bergerak di bidang leksikografi. Prestasinya sungguh menakjubkan. Betapa besar ketekunan dan ketelitian yang diperlukan dalam pembuatan kamus. Cara kerja beliau mengikuti dan mentaati cara kerja ilmiah dengan cermat dan disiplin keras.

Perjuangan dan usaha beliau dalam bidang bahasa ini bukan semata-mata untuk mencari popularitas pribadi, tetapi karena kesadaran yang tinggi untuk pengabdian kepada nusa dan bangsanya.

A. BIDANG BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional kita. Kedudukan sebagai bahasa nasional ini dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Bahasa Indonesia sebagai lanjutan atau pengganti bahasa Melayu baru terdengar sesudah Kongres Pemuda pada 28 Oktober 1928. Di sini jelas bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai faktor pemersatu dan dijunjung sebagai bahasa persatuan.

Dipandang dari segi politik dapat dimengerti bahwa pemerintah Hindia-Belanda pada waktu itu tidak mau atau belum mau mengakui adanya bahasa Indonesia sebagai pengganti bahasa Melayu, sehingga pemakaian bahasa Indonesia baru terbatas di kalangan kaum pergerakan nasional saja dan mereka yang bergerak dalam bidang politik.

Pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda, boleh dikatakan semua kegiatan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia pada waktu itu tidak terlepas dari kegiatan politik. Mulai dari kegiatan yang kelihatannya bersifat kemasyarakatan semata-mata seperti gerakan kepanduan, perkumpulan pemuda, kewanitaan, pengajian, kesenian, perdagangan, keilmuan, keolahragaan dan sebagainya hampir semuanya mengandung unsur politik.

Di dalam perkumpulan-perkumpulan tersebut telah digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan untuk memudahkan komunikasi dan memperkokoh rasa persatuan dan rasa kebangsaan. Bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

Jelaslah bahwa bahasa mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia ini. Apakah bahasa itu sebenarnya? Mengenai definisi bahasa dapat dicari di dalam buku-buku kamus bahasa maupun di dalam Ensiklopedia.

Namun di sini penulis akan mengutip definisi dari W.J.S. Purwadarminta dalam buku beliau yang berjudul "BAHASA INDONESIA untuk KARANG-MENGARANG; petunjuk menggunakan bahasa Indonesia secara tepat praktis", sebagai berikut:

"Bahasa ialah sistem isyarat (lambang) akustik. Yang dijadikan isyarat ialah bunyi yang diadakan oleh alat-alat bicara. Dan dari bermacam-macam bunyi yang mungkin diadakan oleh alat bicara itu hanya sedikit saja yang dipilih dan dijadikan tanda lambang".¹⁾

W.J.S. Purwadarminta berpendapat bahwa bagi manusia, bahasa merupakan alat komunikasi yang maha penting. Dengan bahasa itu dapatlah orang menyampaikan pelbagai berita batin, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, harapan dan sebagainya kepada sesama manusia. Dengan bahasa itu pula orang dapat mewarisi dan mewariskan, menerima dan menyampaikan segala pengalaman dan pengetahuan lahir batin.

Karena itu kemampuan membuat bahasa yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, sungguh merupakan anugerah yang sangat besar

gunanya. Seandainya manusia tiada berbahasa, alangkah sunyinya dunia ini. Tidak akan ada ilmu pengetahuan dan sebagainya. Ya, bahkan tidak akan ada negara. Demikianlah bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bila kita berbicara atau menulis dengan bahasa Indonesia, berarti bahwa kita menyampaikan berita batin dengan bentuk bahasa Indonesia.

Bahasa dibuat oleh dan untuk manusia. Itulah sebabnya maka pembentukan bahasa erat hubungannya dengan perorangan, masyarakat dan alam sekitarnya yang membentuk dan menggunakannya. Itu sebabnya di dunia ini terdapat bermacam-macam bahasa. Bahkan dalam satu bahasa pun terdapat juga perbedaan dan kelainan, sehingga tidak ada bahasa yang seragam benar.

Bahkan tiada dua orang yang sama benar bahasanya, meskipun keduanya sama-sama menggunakan satu bahasa. Mungkin berbeda sedikit pada lafal katanya, entah berbeda cara menyusun kalimat-kalimatnya, entah berbeda kata-kata yang digunakan. Sungguhpun demikian dua orang yang sebahasa itu pada umumnya dapat saling mengerti. Sebabnya tidak lain karena kedua-duanya mengerti dan mengindahkan asas-asas pengatur yang sama yang berlaku dalam bahasa yang digunakan itu.

Karena bahasa merupakan suatu sistem maka dengan sendirinya ada asas-asas pengaturannya, ada kaidah-kaidahnya. Tetapi kaidah-kaidah bahasa lain sifatnya dengan hukum alam. Kaidah bahasa mungkin mengalami perubahan karena masa dan tempat, sedangkan hukum alam tetap berlaku, di mana dan bilamanapun juga.

Kaidah-kaidah bahasa banyak yang telah dirumuskan dan disusun dalam buku tatabahasa. Tetapi tatabahasa bukannya alat pengikat pemakai bahasa, melainkan merupakan pembantu bagi mereka yang mempelajari dan menggunakan bahasa. Dalam menggunakan bahasa kita memang harus mengindahkan kaidah-kaidah yang berlaku. Tetapi dalam pada itu masih banyak lagi kebebasan yang diberikan oleh tatabahasa. Dengan menggunakan kebebasan-kebebasan itu orang leluasa menyampaikan berita batin yang sesuai dengan kehendak dan perasaan masing-masing. Sesudah menjadi kenyataan sejarah, bahwa Bahasa Indonesia sudah menjadi pengantar di dalam segala kegiatan bangsa

Indonesia dalam pelbagai bidang kehidupan. Penguken bahasa Indonesia sudah tercantum di dalam UUD' 45.

Jadi bahasa Indonesia adalah bahasa nasional kita. Sebagaimana sifat bahasa manapun juga, dalam bahasa Indonesia terdapat perbedaan-perbedaan yang bertalian dengan perorangan, kedaerahan, lingkungan. Lebih-lebih lagi bila diingat betapa luas daerah pemakaiannya. Sudah wajar apabila timbul pertanyaan, "Bahasa Indonesia manakah yang menjadi standar?"

Bahasa standar ialah bahasa yang dianggap baik, terpelihara dan dijadikan contoh serta dilazimkan di seluruh negara. Bagi bahasa Indonesia jelaslah bahwa bahasa Indonesia umum sebagai yang diresmikan dan dipakai oleh Pemerintah dalam segala bidang dan urusan kenegaraan dan yang diajarkan serta dipelajari di segenap sekolah di seluruh Negara Republik Indonesia, berpangkal pada bahasa Melayu modern, sebagai yang dipakai dalam literatur dan persurat-kabaran pada kira-kira tahun 1920 - 1930. Jadi Bahasa Indonesia pada masa itulah yang menjadi dasar bahasa Indonesia umum.

Sejarah mencatat pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu. Sejak diucapkan ikrar dalam Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa resmi Negara. Oleh karena itulah dipergunakan adanya kesadaran berbahasa Indonesia bagi masyarakat dan bangsa Indonesia.

W.J.S. Purwadarminta berpendapat perlunya penerbitan kesadaran berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional kita, dan sosio-linguistis sudah jadi atau lebih tepat dilakukan dalam proses menjadi Bahasa Umum, bahasa yang oleh kehendak bersama dilazimkan di seluruh wilayah negara kita.²⁾

Dengan bahasa Indonesia dimaksudkan selalu Bahasa Indonesia Umum. Sebab di samping bahasa Indonesia umum, ada pula beberapa bahasa Indonesia daerah atau bahasa Indonesia setempat yang biasanya hanya dipakai dalam percakapan sehari-hari. Pemeliharaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu sudah berjalan lebih dari seperempat abad lamanya. Selama itu pula bahasa Indonesia diajarkan dan digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, dari Sekolah Dasar hingga

Perguruan Tinggi. Tak sedikit penulis yang turut pula memperkembangkannya dengan cermat serta dengan rasa tanggung-jawab.

Untuk memupuk pertumbuhan bahasa itu kerap pula diadakan muktamar dan seminar bahasa. Juga diadakan berbagai kegiatan kebahasaan di lingkungan akademi, institut dan universitas. Sungguh kurang tepat apabila dikatakan kurang perhatian kita di dalam usaha memelihara bahasa nasional kita.

Namun pada waktu itu sering terdengar keluhan terutama di dalam kalangan keilmuan dan pengajaran. Kalangan keilmuan mengatakan:

"Bahasa Indonesia tidak atau belum mampu menunaikan tugasnya selaku bahasa ilmiah."

Kalangan pengajaran mengatakan:

"Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah pada umumnya, dan di sekolah-sekolah lanjutan pada khususnya belum mendatangkan hasil sebagaimana yang diharapkan."

Keluhan-keluhan yang datang dari dunia ilmiah baiklah diserahkan kembali kepada sarjana-sarjana dan para ahli kita dalam bidang masing-masing. Merekalah yang wajib dan mempunyai kemampuan untuk "mengilmiahkan" bahasa nasional kita.

Yang patut menjadi perhatian umum ialah keluhan-keluhan yang datang dari kalangan pengajaran. Ini patut kita perhatikan dan kita pikirkan, sebab bahasa Indonesia memegang peranan utama dalam kehidupan kultural dalam makna yang luas, untuk waktu sekarang dan masa-masa mendatang.

1. Hambatan yang Sering Diabaikan

Jika hasil pengajaran bahasa Indonesia belum seratus persen memuaskan, bukanlah hal yang aneh. Sebab di mana pun juga pengajaran bahasa umum di sekolah-sekolah hasilnya selalu kurang dari yang diharapkan.

Dan selalu pula ada usaha untuk memperbaikinya. Tetapi ada beberapa sebab, namun yang menjadi penyebab utama ialah: masyarakatnya sendiri. Kehidupan bahasa dalam masyarakat selalu sejalan

dengan kehidupan masyarakat, karena masyarakat selalu bergerak, selalu berubah atau berkembang. Dengan sendirinya bahasa pun selalu bergerak, selalu berubah dan berkembang pula. Proses perkembangan bahasa tidak pernah sampai ke titik akhir. Karena itulah pengajaran bahasa di sekolah-sekolah biasanya selalu ketinggalan dari perkembangan bahasa dalam masyarakat.

Keluhan-keluhan dari kalangan pengajaran dapat dipandang sebagai keluhan yang sehat. Karena ada keluhan sudah barang tentu harus ada usaha untuk memperbaiki mana-mana yang dianggap belum sebagaimana mestinya.

Dalam memelihara perkembangan bahasa Indonesia sudah barang tentu ada beberapa hal yang merupakan hambatan yang harus dikesampingkan. Maka dalam hal ini perlu dikemukakan adanya sesuatu hambatan yang timbul dari keadaan masyarakat Indonesia sendiri yang perlu diperhitungkan dalam usaha membina bahasa nasional kita, yaitu:

- a. masalah kedwibahasaan.
- b. masalah kebahubahasaan.

Yang dimaksud dengan kedwibahasaan ialah:

Gejala-gejala persentuhan antara dua bahasa di dalam kesadaran individu.

Kebahubahasaan pun demikian juga dasarnya, namun yang bersentuhan lebih dari dua bahasa. Dalam tinjauan ini masalah kedwibahasaan saja yang akan dikemukakan. Sebab kedwibahasaan itulah yang merata terdapat hampir di dalam semua suku bangsa Indonesia, sekurang-kurangnya pada dewasa ini.

2. Di mana dan Apa Yang Disimpan

Sudah lazim diakui orang, bahwa bahasa adalah semacam alat komunikasi. Lain daripada bahasa, banyak lagi alat komunikasi yang digunakan manusia. Kebanyakan alat komunikasi itu dapat dilihat tempat menyimpannya. Tetapi di mana konon tempat menyimpan bahasa? Dan apa pula yang disimpan itu?

Dalam kisah Nawa Ruci atau Dewa Ruci diceriterakan: Sang Bima masuk ke dalam individu Dewa Ruci melalui telinga. Setelah

sampai di dalam, dilihatnya segala yang ada dan terdapat di dalam diri dewa yang sekecil itu.

Demikianlah lukisan hubungan antara individu dengan bahasa. Segala yang ada di luar individu yang secara umum disebut situasi, dapat dimasukkan ke dalam individu dengan perantara bahasa. Dengan perantara bahasa itu maka manusia boleh dikatakan sanggup menelan dunia.

Dunia dapat dimasukkan ke dalam, katakan saja itu angan-angan, dengan perantara lambang bunyi dunia. Demikianlah sekalian yang ada, yang tak ada tetapi dihayalkan sebagai ada dan sekalian yang terpikir dan terasa, dan dimasukkan ke dalam angan-angan dengan perantara bahasa.

Adapun bahasa-bahasa yang disimpan dalam alam angan-angan itu bukannya bahasa yang konkrit, bahasa sebagai sistem-lambang bunyi yang riil, melainkan endapannya atau sedimennya yang disebut lambang bunyi yang idiil. Ini yang disebut konsepsi kebahasaan. Di dalam konsepsi kebahasaan terangkum segala sesuatu yang bertalian atau termasuk dalam sistem bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, kosa kata, fungsi-fungsi, hubungan-hubungan, maksa dan sebagainya.

Konsepsi kebahasaan yang tersimpan di dalam angan-angan itu laten. Bila perlu dapat diaktifkan kembali, dengan sengaja dibangkitkan ataupun karena terbangkit oleh cerapan bahasa konkrit dari luar. Bila orang menangkap bahasa konkrit (bahasa lahir), tidak akan sanggup menyadari makna tanda lambang itu, jika di dalam angan-angan belum tersedia konsepsi kebahasaan yang serupa.

3. Bahasa Bawaan dan Bahasa Buatan

Jika tadi telah dilukiskan kisah mistik Dewa Ruci, sebenarnya hanyalah untuk melukiskan, bahwa dalam angan-angan setiap individu ada tersimpan endapan bahasa yang disebut konsepsi kebahasaan.

Telah kita maklumi bahwa negeri kita ini tidak hanya kaya akan bahan-bahan ekonomi, melainkan juga kaya akan bahasa-bahasa. Di dalam wilayah negara kita terdapat lebih dari duaratus bahasa, besar dan kecil. Bahasa besar maksudnya adalah bahasa yang luas daerahnya atau banyak jumlah pemakainya. Di dalam bahasa daerah besar itu

biasanya terdapat pula berbagai-bagai *dialek*. Bahasa kecil yang sering disebut *isolect* jumlahnya pun tidak sedikit. Bahkan mungkin ada beberapa *isolect* di Irian Barat yang belum pernah dipelajari.

Pada tiap-tiap orang bangsa Indonesia dapat dikatakan secara umum sudah ada konsepsi kebahasaan bawaan dari kecilnya. Dengan perkataan lain seseorang di antara kita bangsa Indonesia ada bahasa ibunya, bahasa yang dibawa dari rumah sejak kecil. Dengan bahasa itulah sekurang-kurangnya pada dewasa ini kita berpikir dan melahirkan pikiran serta perasaan.

Bahasa Indonesia dalam prosesnya menuju bahasa umum yang sempurna menyalahi proses yang biasa ditempuh Bahasa-bahasa Umum di manapun juga. Pada tingkat mulanya Bahasa Umum selalu berkedudukan selaku bahasa buatan, yaitu bahasa yang harus dipelajari dan harus dikuasai dengan jalan belajar. Demikianlah halnya dengan Bahasa Indonesia selaku Bahasa Umum di Indonesia.

Sampai pada dewasa ini Bahasa Indonesia dalam prosesnya menjadi bahasa umum masih dalam tingkat bahasa buatan, sekurang-kurangnya bagi sebagaimana besar bangsa Indonesia. Bahasa itu harus dikuasai dengan jalan belajar, baik dalam makna yang sesungguhnya, misalnya di sekolah-sekolah, maupun belajar di dalam pergaulan hidup sehari-hari.

4. Intensitas Persentuhan

Bahasa-bahasa di Indonesia termasuk juga bahasa Indonesia, sungguhpun kebanyakan merupakan bahasa yang serumpun, tetapi masing-masing adalah bahasa sendiri, bahasa sentuhan dan berdiri sendiri. Jadi masing-masing ada makro dan infrastrukturnya, ada pula fonologi, morfologi, sintaksis dan kosa katanya sendiri, ada pula ragam dan gaya bahasanya sendiri. Meskipun ada persamaannya dan dekat pula silsilahnya, bahasa yang satu tidak akan identik dengan bahasa yang lain.

Supaya dapat berbahasa Indonesia dengan selayaknya kita harus belajar. Dalam belajar bahasa Indonesia itu kita sudah membawa bekal **konsepsi-konsepsi** kebahasaan daerah masing-masing. Kita belajar bahasa Indonesia sudah barang tentu dengan tujuan praktis, ialah dengan

maksud memetik faedahnya, yaitu hendak memanfaatkan untuk keperluan-keperluan praktis, bukannya untuk keperluan-keperluan teoretis atau ilmiah.

Dengan cara demikian maka dimasukkanlah konsepsi kebahasaan Indonesia ke dalam angan-angan kita yang telah tersedia konsepsi-konsepsi kebahasaan bahasa bawaaan (bahasa ibu). Jadi di dalam kesadaran terjadi sedikit demi sedikit kontak antara dua sistem bahasa, bahasa Indonesia dengan bahasa bawaaan. Dengan demikian mulailah terjadi kedwibahasaan di dalam kesadaran orang itu.

Persatuan dua macam konsepsi kebahasaan itu bertingkat-tingkat intensitasnya. Batas-batas yang nyata antara tingkat intensitas yang satu dengan yang lain sukar digariskan dengan nyata. Tetapi boleh dipastikan bahwa pada tingkat mulanya bahasa Indonesia masih selaku tamu di dalam kesadaran. Tuan rumahnya ialah bahasa bawaaan. Mungkin pada mulanya hanya ada kata-kata lepas saja. Jadi belum mempengaruhi konsepsi kebahasaan yang telah tersedia. Tetapi semakin banyak belajar bahasa Indonesia, semakin banyak konsepsi-konsepsi kebahasaan Indonesia masuk dan terkumpul di dalam angan-angan. Dengan demikian kedwibahasaan semakin tinggi tingkat intensitasnya. Apabila kedudukan bahasa Indonesia sudah sejajar dengan bahasa bawaaan, semakin memerlukan disiplin kericuhan bahasa, baik di dalam bahasa Indonesianya maupun di dalam bahasa bawaaannya.

Kericuhan bahasa sebagai akibat dari kedwibahasaan yang kurang berdisiplin, mudah dilihat dan didengar di dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang kita jumpai orang berbahasa Indonesia berbaur dengan konsepsi-konsepsi kebahasaan lain, bahasa Jawa misalnya. Sebaliknya berbahasa bawaaan misalnya berbahasa Jawa berbaur dengan konsepsi-konsepsi kebahasaan Indonesia. Kericuhan bahasa itu biasanya terjadi dalam bahasa percakapan. Tetapi kerap pula terdapat dalam bahasa bergaya, yaitu bahasa yang seharusnya terpelihara atau berdisiplin konsepsi-konsepsi kebahasaannya.

Adalah suatu ideal apabila kedwibahasaan dalam kesadaran itu selalu di bawah disiplin yang teguh. Dengan demikian persentuhan dua bahasa merupakan koeksistensi sehat, sehingga dalam bahasa Indonesia berdisiplin konsepsi-konsepsi kebahasaan Indonesia dan berbahasa ba-

waan berdisiplin konsepsi-konsepsi kebahasaan bawaan pula.

5. Pemeliharaan Disiplin Kebahasaan

Untuk mengurangi atau memperkecil kericuhan bahasa akibat kedwibahasaan itu, maka pemeliharaan bahasa Indonesia hendaknya selalu disertai dengan pemeliharaan disiplin kebahasaan. Apabila kita berbahasa Indonesia dengan sadar bahwa kita berbahasa Indonesia, sudah berarti melaksanakan disiplin kebahasaan. Sebaliknya apabila kita berbahasa Indonesia tanpa sadar bahwa kita berbahasa Indonesia, berarti indiscipliner terhadap konsepsi-konsepsi kebahasaan Indonesia. Orang yang mahir berbahasa Indonesia ataupun di sekolah-sekolah masih sering diadakan latihan *penguasaan* bahasa Indonesia. Yang dimaksud dengan penguasaan di sini ialah disadari benar-benar. Bila hanya menguasai saja belum cukup, bahkan sangat berbahaya, sebab akan menimbulkan kericuhan, seperti yang sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memelihara bahasa nasional kita, maka menguasai bahasa Indonesia itu hendaknya diinsafi makna yang sesungguhnya. Menguasai bahasa dalam makna sesungguhnya ialah "menguasai dan dikuasai". Jadi tahu akan konsepsi-konsepsi kebahasaan Indonesia dan mau tunduk kepada disiplin kebahasaan Indonesia itu. Bila menguasai bahasa diartikan dan dilaksanakan demikian, maka kericuhan bahasa akan lenyap atau sekurang-kurangnya menjadi kecil.

Bahwa untuk memelihara bahasa Indonesia perlu diadakan penerbitan kesadaran berbahasa Indonesia, di manapun juga, baik dengan tulisan maupun secara lisan, hendaknya selalu mengindahkan konsepsi-konsepsi kebahasaan dan disiplin kebahasaan Indonesia. Dengan demikian turut serta memelihara bahasa nasional kita dan menunaikan apa yang telah diikrarkan oleh pemuda-pemuda kita pada tanggal 28 Oktober 1928.

Secara sederhana W.J.S. Purwadarminta mengatakan bahwa:

- Bahasa sebenarnya adalah kompleks daripada gejala-gejala fisis, psychis, sejarah dan sosial.
- Sebagaimana bahasa manapun, bahasa nasional kita merupakan kesatuan tata tertib bahasa.

Kalimat ini pernah diucapkan sebagai pendirian beliau di depan mahasiswanya.³⁾

Kedua-duanya selalu ditekankan agar dalam penganalisaan jangan sampai bahasa hanya dijadikan bangkai belaka. Dalam penganalisaan dan interpretasi harus selalu diingat adanya keseluruhan dan kesatuan bahasa. Dari titik tolak ini W.J.S. Purwadarminta selalu menggarap bahasa Indonesia. Hasil yang diidamkan, ialah adanya linguistik tentang bahasa Indonesia yang disebutnya *Indonesianistik*. Bahasa Indonesia diselidikinya.

Tidak mengherankan apabila leksikograf ini telah banyak mempunyai data yang terkumpul dari pengamatannya, karena pengalaman beliau dalam bidang bahasa Indonesia. Hasil penyelidikan beliau itu belum semuanya dituangkan dalam karya beliau. Namun sudah ada sebagian pendapat beliau dalam buku yang beliau tulis dan berjudul: Bahasa Indonesia untuk karang-mengarang, yang menguraikan tentang fonetika dan aksen, dari hasil penyelidikan dan interpretasinya. Dikatakan bahwa buku beliau itu hanya merupakan pandangan ringkas mengenai seuk-beluk Bahasa Nasional dan segala sesuatunya dibicarakan secara sederhana dengan mengutamakan penggunaan bahasa dalam praktek daripada teori.

Dikatakan bahwa di dalam hal ilmiah seluruhnya diserahkan kepada para sarjana ahli bahasa kita. Di dalam buku beliau itu yang diutamakan bukan ilmiahnya, melainkan kesanggupan menggunakan bahasa dalam tulis-menulis.

Menanggapi adanya aliran-aliran linguistik yang datang dari Amerika masuk ke Indonesia dan adanya pengetrapan linguistik tersebut pada bahasa Indonesia, W.J.S. Purwadarminta selalu menekankan titik-tolak yang dipegangnya. Dan apa yang tampak sekarang ini kiranya masih cukup banyak pengetrapan yang hanya merupakan pemindahan norma kepada bahasa Indonesia.

Dianjurkan oleh W.J.S. Purwadarminta:

"Agar penyelidikan terhadap bahasa Indonesialah yang harus dipegang teguh", oleh karena itu harus pula digiatkan. Sedang linguistik-linguistik dari luar dikaji hanyalah merupakan *bekal belaka* untuk penyelidikan dan interpretasi terhadap bahasa Indonesia. Jangan

memaksakan kaidah bahasa lain, dan jangan pula memandang bahasa hanya dari satu segi saja, demikianlah pesannya. Apabila tidak demikian, usaha-usaha standarisasi akan goyah dan sukar dilaksanakan.

6. Pengajaran Bahasa Indonesia

Menurut pendapat W.J.S. Purwadarminta yang turut menanggapi masalah pengajaran bahasa Indonesia yang terjadi pada waktu itu, terutama yang menjadi titik perhatian beliau ialah mengenai masalah kurikulum bahasa.

Untuk: IKIP (Institut Keguruan Ilmu Pendidikan)

- a. Hendaknya pengajaran bahasa Indonesia ditekankan pada penguasaan aktif dengan sadar, efisien dan disiplin.
- b. Bahasa Arab, Sanskerta dan Jawa Kuno jangan begitu ditekankan seperti di Universitas.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pengajaran bahasa di IKIP harus berbeda dengan pengajaran bahasa di Universitas. Keadaan pengajaran bahasa Indonesia di SMA dikatakan sangat menyedihkan. Sebabnya ialah:

- a. Guru-guru ada yang berasal dari Universitas dan bukan dari IKIP, yang hanya memberikan ilmu bahasa dan tidak memberikan penguasaan bahasa.
- b. Guru-guru tamatan IKIP juga kurang memberikan penguasaan bahasa.
- c. Kesalahan kuliah di IKIP yang tidak memberikan penguasaan Bahasa Indonesia dalam aktualitas dan keragaman.
- d. Buku pegangan untuk SMA guna mencapai tujuan juga tidak ada.
- e. Buku lagak ragam sebenarnya sudah tidak dapat dipakai lagi.
- f. Buku-buku lain terlalu menjurus kepada sastra.

Oleh karena itu W.J.S. Purwadarminta berpendapat:

- a. Pengajaran hendaknya ditekankan pada prosa; puisi bagi murid kebanyakan merupakan sesuatu yang gelap.
- b. Metode mengajar bahasa Indonesia harus dikembalikan kepada hakekat bahasa, tujuan berbahasa, dan aktualitas bahasa.

c. Diharapkan lulusan SMA harus menguasai bahasa Indonesia secara aktif dengan sadar, efisien dan disiplin.

Tekanan pada penguasaan tadi ternyata beralasan. Kenyataannya banyak orang-orang Indonesia sekarang kurang kesadaran berbahasanya, dan kurang disiplin. Dengan demikian mahasiswa-mahasiswa dan murid-murid selalu diarahkan ke sana, agar kelak mereka mempengaruhi masyarakat luas.

Memang W.J.S. Purwadarminta yang ahli bahasa itu seorang yang mempunyai pandangan yang tajam dalam menanggapi masalah-masalah bahasa yang terasa sekali pada waktu itu. W.J.S. Purwadarminta sering merenung, berpikir, berusaha agar dapat turut memecahkan masalah-masalah yang menyangkut dalam bidang bahasa. Harus ikut berjuang dalam menangani masalah bahasa, sebab masalah bahasa Indonesia merupakan masalah masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa Persatuan bangsa Indonesia. W.J.S. Purwadarminta sadar bahwa bahasa Indonesiapun harus dibina dan dikembangkan agar dapat mengikuti perkembangan masyarakat Indonesia yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman.

B. BIDANG PERKAMUSAN INDONESIA

Berbicara mengenai kamus kita tidak bisa melupakan jasa-jasa W.J.S. Purwadarminta sebagai tokoh perkamusian yang telah meletakkan dasar bagi perkembangan Kamus Umum Bahasa Indonesia.

Keperluan adanya Kamus Bahasa Indonesia yang dapat memberikan pedoman praktis bagi masyarakat Indonesia memang semakin terasa. Hal ini pasti disadari oleh W.J.S. Purwadarminta. Dikatakan bahwa Kamus Umum Bahasa Indonesia yang beliau susun diarahkan kepada kamus yang sederhana dan praktis.

Oleh karena itu sangat dirasa pentingnya kamus bagi perkembangan bahasa Indonesia dalam kehidupan dan perkembangan masyarakat Indonesia. Sebab Kamus merupakan buku referens yang memberi informasi yang singkat dan jelas kepada pemakainya. Hampir setiap pelajar, mahasiswa, guru, dosen dan sebagainya, di dalam kehidupannya di bidang pendidikan pasti sudah pernah merasakan manfaat dari buku kamus.

Apakah pengertian kamus itu?

Kamus ialah kitab yang berisi keterangan arti kata-kata⁴⁾. Jadi kamus adalah buku yang memuat daftar kata-kata yang disusun menurut abjad (a) sampai (z), dan kata-kata tersebut diberi arti. Kamus bahasa biasanya dipakai untuk memperoleh keterangan tentang arti suatu kata.

Kamus dapat bersifat umum, khusus, dapat satu bahasa, dua bahasa atau lebih.

Kamus umum: kata-kata yang disusun menurut abjad, tidak berasal dari satu subyek tetapi semua macam subyek.

Contoh: Kamus Umum Bahasa Indonesia – W.J.S. Purwadarminta.

Kamus khusus: kata-kata yang disusun menurut abjad, dari satu subyek.

Contoh: Kamus istilah pendidikan.

Kamus satu bahasa: kata-kata suatu bahasa diterangkan dalam bahasa itu juga.

Kamus dua bahasa: memberi terjemahan sebuah kata ke dalam bahasa lain.

Biasanya orang membuka kamus untuk mencari arti dari sebuah kata, serta bagaimana mengejanya dan bagaimana ucapannya. Namun ada pemakai yang menginginkan lebih dari itu. Mereka ingin memilih suatu kata tertentu, dan bagaimana memakai kata itu dengan tepat. Cara memakai kata dan memilih kata yang tepat kadang-kadang penting sekali manfaatnya, misalnya untuk propaganda atau untuk menyusun pidato dan sebagainya.

Dengan menggunakan kata-kata yang tepat tidak akan mengecewakan atau membingungkan pendengarnya, atau membuat kesalahfahaman. Demikian pula halnya bagi pengarang, penterjemah, peneliti, mahasiswa, dan sebagainya yang memerlukan kata-kata yang banyak ragam di dalam bidangnya masing-masing.

Demikian pula penting bagi guru-guru, para peneliti, yang bertugas di daerah seluruh pelosok tanah air kita yang mempunyai bermacam ragam bahasa dan istilah-istilah. Maka akan terjadi arti suatu kata yang berbeda-beda yang kadang-kadang merupakan kata-kata pantang bagi daerah tertentu. Bagi para petugas tersebut, jalan yang paling mudah ditempuh ialah mencari arti kata dalam kamus. Kita tahu

betapa banyaknya bahasa dan dialek di negara kita. Kadang-kadang ada sebuah kata yang sama, namun mempunyai makna yang berbeda. Hal-hal demikian dapat membuat kelucuan, sehingga ada seorang guru yang sedang mengajar di depan kelas tidak dapat menguasai kelasnya karena tidak dapat memilih kata yang tepat bagi daerah tersebut.

Ada juga kata-kata yang hanya dipakai dalam percakapan saja, tidak dipakai dalam karya tulis dan ada pula sebaliknya. Kata-kata yang demikian cepat berubah disebabkan perkembangan pemakaian bahasa. Misalnya kata bisa, kata santai yang pada mulanya bahasa tulis atau bahasa lisan. Ini terjadi karena sifat bahasa yang dinamis yang selalu mengalami perubahan yang kadang-kadang cepat dan kadang-kadang lambat. Hal ini sebagian disebabkan pengaruh bahasa asing dan sebagian disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan. Ini merupakan contoh-contoh kesulitan, karena keragaman bahasa yang dialami oleh para pemakai bahasa.

Untuk ini tugas orang yang membuat atau menyusun kamuslah yang mengusahakan agar supaya kamus yang dibuat itu dapat melayani kebutuhan masyarakat pemakainya dengan sebaik-baiknya.

Hal ini perlu diadakan penelaahan yang seksama agar kamus-kamus yang dibuat dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

Kamus dalam fungsinya bukan hanya merupakan sebuah buku yang berisi daftar kata. Kamus merupakan kumpulan dari bermacam-macam buku yang dijadikan satu. Sebuah kamus bahasa Indonesia dapat dijadikan petunjuk⁵⁾:

1. Untuk mengeja kata-kata.
2. Kata Indonesia mana yang ditulis dengan huruf besar.
3. Bagaimana membagi sebuah kata menjadi suku kata.
4. Bagaimana ucapan sebuah kata.
5. Tatabahasa Indonesia sederhana.
6. Untuk mempelajari etimologi bahasa Indonesia.
7. Untuk mengetahui pada tingkat mana atau daerah mana sebuah kata boleh dipakai.
8. Untuk mencari arti kata.
9. Sebagai kamus ungkapan peribahasa dan frasa.
10. Sebagai kamus istilah.

Oleh karena itu usaha pembinaan bahasa tidak lain daripada usaha untuk menstabilkan bahasa agar tetap berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif.

Bahasa yang hidup selalu berubah sesuai dengan keperluan pemakainya. Demikian pula halnya dengan pembuatan kamus. Pembinaan bahasa dilakukan untuk menjaga agar bahasa yang hidup itu tetap dipakai sebagai alat komunikasi.

Penyusunan Kamus merupakan usaha kodifikasi bahasa yang menjadi bagian dari pembinaan bahasa maupun standarisasi bahasa. Kita ketahui bahwa peminat pada bahasa dan perkamusan di Indonesia pada zaman kolonial Belanda sebagian besar adalah orang-orang asing, sehingga kamus yang disusun pada umumnya adalah kamus asing Indonesia (Melayu) atau kamus daerah-asing seperti:

Kamus bahasa Melayu – Belanda.

Kamus bahasa Jawa – Belanda.

Atau sebaliknya kamus bahasa Belanda – bahasa daerah (kamus bilingual) dan sebagainya.

Sejarah leksikografi di Indonesia dimulai dari daftar kata-kata atau glosarium ke kamus-kamus bilingual, kemudian meningkat ke kamus-kamus monolingual.

Menurut catatan karya leksikografi tertua dalam sejarah studi bahasa di Indonesia ialah⁶⁾:

1. Permulaan abad 15: Daftar kata Cina – Melayu berisi 500 kata.
2. Tahun 1522: Daftar kata Melayu – Italia, disusun oleh Pigafetta.

Sedangkan kamus tertua dalam sejarah bahasa-bahasa Indonesia ialah:

1. Tahun 1604: *Spraeck Ende Woord – boeck, Inde Maleysche ende Madagaskarsche Talen met vele Arabische ende Turcshe woorden*. Karangan Frederick de Houtman.
2. Tahun 1623: *Vocabularium ofte Woortboeck noer orde van den Alphabet in't Duytsch Maleysche ende Malaysch Duytsch*. Karangan Caspar Wiltens dan Sebastianus Danckaerts.
3. Tahun 1706: *Lexicon Javanum*. Anonim. Naskahnya tersimpan di perpustakaan Vatikan (Kamus Jawa-tertua).

4. Tahun 1841: *Nederduitsch – Maleisch en Soendasch Woordenboek*. Oleh A. de Wilde.

Sedang kamus-kamus tertua lain yang dikarang/disusun oleh putra-Indonesia ialah:

1. Tahun 1916: *Baoesastra Melayu – Djawa*. Kamus bilingual pertama yang disusun oleh R. Sasrasuganda.
2. Tahun 1928: *Kamus Loghat Melayu Johar – Pahang Riau Lingga*. Oleh Raja Ali Haji dari Riau.
3. Tahun 1930: *Baoesastra Djawa*. Dikarang oleh W.J.S: Purwadarminta, dibantu oleh C.S. Harjasudarma dan J.C. Pujasudira. Dapat dianggap sebagai pelopor perkamusan monolingual bahasa Jawa.

W.J.S. Purwadarminta ahli bahasa terkenal dan penyusun kamus yang berhasil sejak awal tahun 1930 mulai bergerak di bidang leksikografi hingga akhir hayatnya telah berhasil menyusun kamus, penanggung-jawab kedua maupun ketiga yang telah menghasilkan kurang lebih selusin kamus meliputi tujuh bahasa.

1. Tumbuhnya Kamus Umum Bahasa Indonesia

Perjuangan dan prestasi W.J.S. Purwadarminta dalam bidang perkamusan sungguh menakjubkan. Terutama ketekunan dan ketelitian yang diperlukan dalam pembuatan kamus. Dengan cara kerja yang selalu mengikuti dan mentaati cara-cara kerja ilmiah dengan cermat dan disiplin keras.

Sudah cukup berat pekerjaan membuat kamus, walaupun seorang penyusun tidak perlu lagi mengumpulkan sendiri kata-kata yang perlu diterangkan dan yang dapat diambilnya dari sebuah kamus lain yang telah ada.

Dalam hal ini beliau sering harus bergulat berjam-jam lamanya sebelum dapat menemukan terjemahan bahasa Indonesianya yang tepat. Atau membedakan berbagai arti dari kata yang sama serta merumuskannya dalam keterangan yang singkat, jelas dan tepat.

Seorang leksikograf terlebih dahulu harus mengumpulkan kata-kata yang perlu dikamuskan dengan cara *menghamentaribasi kata-kata*

yang dipergunakan dalam bahasa yang bersangkutan. Hal ini dilakukan dan dikerjakan oleh W.J.S. Purwadarminta dengan tekun, sabar, dan teliti dalam usaha-usaha menyusun Kamus Umum Bahasa Indonesia, maupun kamus-kamus lainnya.

Dengan menggunakan "Layar Terkembang" karangan Sultan Takdir Alisyahbana sebagai **pondasi** tolak dan pegangan pokok, dimulainya pengumpulan kata-kata itu. Kemudian inventarisasi kosa-kata Indonesia diperluasnya dengan meneliti buku-buku dan bacaan lainnya. Untuk mengumpulkan kata-kata itu tidak kurang dari empat-puluh buku dipelajarinya, baik buku-buku yang terbit sebelum tahun 1925 maupun yang terbit tahun 1925.

2. Cara Kerja Yang Digunakan

Setiap kata dituliskan pada sehelai kartu dengan disertai keterangan-keterangan yang diperlukan seperti:

- a. terdapat di mana.
- b. dalam arti apa saja.
- c. bagaimana penggunaannya.

Dan semua bacaan yang telah diambil kata-katanya, disimpan baik-baik sebagai bahan dokumentasi untuk dapat memberikan pertanggungjawaban bilamana diperlukan. Selesai pengumpulan kata-kata dalam sistem kartu, tiba waktunya untuk memilih sistem yang paling baik dan paling tepat untuk:

- a. Menyusun kata-kata yang sudah terpilih untuk dikamuskan.
- b. Memberi arti, dengan mencarikan kata-kata lain yang lebih tepat dan jelas.
- c. Bilamana diperlukan penjelasan yang tepat, maka diberi contoh-contoh.

Seringkali untuk penyelesaian satu kata saja, diperlukan waktu satu hari.

Oleh karena W.J.S. Purwadarminta sangat tekun dalam ruang kerjanya, berjam-jam, meneliti, menelaah buku-buku sampai jauh malam. Bahkan tidak pun di ruang kerjanya; kemudian bangun lagi dan terus menekuni pekerjaannya. Lemari buku dan dipan terdapat di

ruang kerja W.J.S. Purwadarminta. Lemari buku digunakan untuk menyimpan buku-buku/dokumen-dokumen dalam pekerjaan penyusunan kamus. Dipan tempat yang digunakan untuk tidur dalam pekerjaan penyusunan kamus.



Ketekunan, ketelitian dan kecermatan W.J.S. Purwadarminta sebagai leksikograf yang tangguh dan berhasil, tercermin dalam karya-karya beliau antara lain: *Kamus Djawa Kuno*, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

W.J.S. Purwadarminta sebagai leksikograf Indonesia yang berhasil dan bahkan dikagumi antara lain oleh Prof. Dr. A. Teeuw yang memberi kesan mengenai kamus Umumnya:

Of the Indonesia explanatory dictionaries, Poerwadarminta's Kamus Umum (1952) deserves mention before all others: a standard work, Coming right at the beginning of the history of Bahasa Indonesia lexicography, and excelling in the large number of well chosen examples of the use of words. The dictionary by Muhammad Zain is bay no means so good (1954)⁷.

Demikian pula kesan yang disampaikan oleh Drs. Harimurti Kridalaksana:

"Ada beberapa kamus monolingual bahasa Indonesia yang terbit, yang paling utama di antaranya tentu saja Kamus Umum Bahasa Indonesia (1957) karangan W.J.S. Purwadarminta. Kamus itu disusun atas dasar bahan-bahan yang otentik, cukup berdokumentasi, tidak mengandung unsur-unsur preskriptivisme dan subyektivisme. Istilah-istilah teknis yang terbatas penggunaannya tidak dimuat di dalamnya, oleh karena itu kamus itu disebut kamus umum. Karena mutunya yang tinggi dipandang dari sudut leksikografi, tampaknya semua pekerjaan perkamusian bahasa Indonesia pada masa-masa yang akan datang harus mempergunakan kamus itu sebagai landasan"⁸⁾.

W.J.S. Purwadarminta sendiri tidak pernah menilai kamusnya sendiri, tetapi juga tidak menjelekkan nama orang lain. Yang dikatakan ialah bahwa kamus beliau bukan merupakan kamus standar, melainkan *kamus deskriptif*. Dikatakan bahwa kata-kata yang ditulis dalam kamus beliau itu harus sudah dipakai oleh lima tempat (Medan, Jakarta, Surabaya, Ambon, Makasar), dalam lima buku/majalah dan lima pengarang yang berbeda-beda.

Menurut W.J.S. Purwadarminta

"Kamus itu selalu tidak *up to date*, selalu terlambat lima tahun. Maka direncanakan selalu memperbaiki dan memperbaharui kamus setiap sepuluh atau limabelas tahun jarak waktu yang menurut pendapatnya adalah jarak generasi kebahasaan."

Menjelang Seminar Bahasa Indonesia tahun 1968, dipesankan bahwa dalam kemuspun hendaknya ada standarisasi kamus, hingga membuahkan *Kamus Standar*. Kecuali adanya kamus standar, yang diharapkan lagi ialah adanya *kamus ilustratif*, di mana kata yang sukar diterangkan /didefinisikan cukup diberi gambar saja, dan adanya kamus a la Roget's Thesurus di mana sinonim dan antonim dicantumkan.

Demikianlah mengenai Kamus standar, juga telah dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana di dalam majalah Bahasa dan Sastra, Th I, 1, 1975, dengan judul: Kamus Besar Bahasa Indonesia; fungsinya dalam

pengembangan bahasa Indonesia.

Secara panjang lebar telah diuraikan bahwa: Penyusunan kamus merupakan kodifikasi bahasa yang menjadi bagian dari standarisasi bahasa atau pembinaan bahasa.

Sedangkan Kamus Standar adalah catatan kekayaan suatu bahasa sampai pada waktu tertentu, yang disusun dalam bentuk daftar kata, lengkap dengan segala nuansa maknanya. Nuansa kata-kata tidak hanya diuraikan dalam bentuk definisi, deskripsi, contoh, sinonim, parafrase. Tetapi juga label pemakaian: dengan menyebutkan dalam bidang kehidupan apa sebuah kata dipakai, di daerah mana oleh kelompok sosial mana sebuah kata dipakai dan dengan makna apa, apakah sebuah kata masih dipakai atau tidak, kalau tidak di mana pernah dipakai, dan dengan etimologi yang menjelaskan perkembangan bentuk dan makna kata sejak permulaan kata itu dipakai dalam bahasa.

Otoritas kamus standar tidak diukur dari jumlah kata yang terdapat di dalamnya, melainkan dari luasnya bidang yang dijangkau oleh kamus itu. Makin luas jangkauan suatu kamus, makin banyak jumlah kata, makna kata, dan nuansa makna yang termuat.

Kamus standar yang berfungsi sebagai kamus sumber, juga merupakan catatan tentang kekayaan budaya suatu bangsa pada waktu kini, maupun pada waktu lampau.

Kamus dengan ciri-ciri seperti tersebut adalah hasil penelitian dan pencatatan selama berpuluh-puluh tahun. Karena bahasa itu hidup dan selalu berubah, tumbuh dan hilangnya kata, maka kamupun harus direvisi pada waktu-waktu tertentu, misalnya dalam waktu 10 tahun. Dengan demikian maka dapat difahami bahwa pekerjaan perkamusian merupakan kegiatan yang rutin selama bahasa masih hidup.

Kamus standar dengan ciri-ciri tersebut di atas menjadi dasar dari kamus-kamus lain yang lebih terbatas penggunaannya, seperti kamus sekolah, kamus umum, kamus ringkas dan sebagainya. Kamus Standar disusun atas dasar penelitian mumi.

Kamus Standar biasanya bersifat monolingual, artinya kata-kata sesuatu bahasa diterangkan dalam bahasa itu sendiri. Atas dasar kamus ini pula disusun kamus bilingual atau kamus dwibahasa.

Sebagai bangsa yang masih muda dengan bahasa nasional yang

masih muda, kita tidak perlu terlalu malu, bahwa kita belum mempunyai kamus standar sebagaimana yang dimiliki oleh bangsa-bangsa lain yang sudah maju, seperti:

- a. *Dictionary of the English Language* (1755) oleh Samuel Johnson (bapak leksikografi Inggris).
- b. *An American Dictionary of the English Language* (1828) Oleh: Noah Webster (bapak leksikografi Amerika).

Untuk Indonesia ada beberapa kamus monolingual bahasa Indonesia yang terbit, yang paling utama di antaranya ialah Kamus Umum Bahasa Indonesia (1957) karangan W.J.S. Purwadarminta. Karena mutunya yang tinggi di pandang dari sudut leksikografi, tampaknya semua pekerjaan perkamusan bahasa Indonesia pada masa-masa mendatang harus mempergunakan kamus itu sebagai landasan.

Seperti diketahui, penyusunan Kamus Standar merupakan pekerjaan rutin serta penyelidikan yang amat cermat dan teliti, dengan tenaga-tenaga yang ahli. Oleh karena itu maka penyusunannya memakan waktu yang sangat lama.

Tentang tenaga dirasakan masih kekurangan ahli-ahli bahasa Indonesia yang benar-benar dapat diandalkan untuk melaksanakan hal ini. Hal itu bukan hanya karena pengembangan bahasa Indonesia diterlantarkan pada waktu-waktu yang lalu, juga karena lembaga-lembaga pendidikan bahasa selama ini tidak/belum menyusun programnya untuk keperluan pembinaan bahasa.

Khususnya di bidang perkamusan misalnya, tidak ada satu Fakultas Sastrapun yang mempunyai program pendidikan leksikologi dan leksikografi. Perkamusan diserahkan saja kepada *autodidak* atau kepada orang-orang yang hobinya menyusun daftar kata dan menterjemahkan kamus-kamus asing, sehingga tidak dipersiapkan untuk mengadakan penelitian dasar bagi penyusunan kamus.

Mengingat beratnya dan luasnya jangkauan kegiatan perkamusan tampaknya penyusunan kamus standar harus dilakukan oleh sebuah team yang kuat dalam suatu badan yang permanen sifatnya.

Pada tahap perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini, maka kegiatan perkamusan yang dapat dilakukan ialah:

- a. Mengisi kekurangan tenaga ahli leksikografi dengan kursus dan latihan.
- b. Mengadakan penelitian dalam rangka usaha penyusunan kamus standar, mengenai perbendaharaan kata, sejarah asal usul kata.
- c. Mengadakan sistem dokumentasi leksikologi.

Setelah itu barulah diadakan persiapan untuk penyusunan Kamus Standar.

Pada waktu W.J.S. Purwadarminta mencetuskan gagasan dan harapannya tentang Kamus Standar pada tahun 1968 itu, dikemukakan oleh beliau bagaimana cara menggolongkan kata dan kadarnya. Dikatakan pula bahwa hal ini dapat dibaca dalam buku beliau Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang Sub 3 dan 4, antara lain dikatakan bahwa:

Kata sebagai kesatuan bahasa yang minim sangat penting peranannya dalam penuturan. Bukan hanya penting karena artinya, melainkan penting juga karena bunyi dan asosiasinya.

Kata-kata dalam suatu penuturan berhubungan satu dengan yang lain. Semuanya bekerja sama untuk membentuk isyarat menyampaikan berita batin. Demikian juga bunyi kata dapat diikutsertakan untuk memperbesar efek penuturan. Sedangkan asosiasinya banyak membantu dalam pembentukan arti dan makna. Itu sebabnya maka patut diperhatikan benar-benar¹⁰⁾.

Oleh W.J.S. Purwadarminta pernah ditunjukkan kepada W. Lie, bahwa pada waktu itu beliau sudah mulai mencoret-coret Kamus Umum cetakan ketiga untuk diklasifikasikan lagi kata-katanya yang kiranya diharapkan akan menjadi Kamus Standar.

Demikian pula W.J.S. Purwadarminta mengatakan bahwa untuk membangun bidang perkamusian di Indonesia ini, diharapkan sekali adanya organisasi penyusunan kamus dari berbagai lapangan hidup dan ilmu, seperti yang terdapat di Perancis. Pula dianjurkan untuk masih menggunakan kamus H.C. Klinkert, Nieuw Maleisch Nederlandsch Woordenboek. Leiden, dan juga Kitab Logat Melayoe.

C. HASIL KARYANYA

Sejak awal tahun 1930 W.J.S. Purwadarminta sudah mulai bergerak di bidang perkamus. Dari tahun 1931 hingga akhir hayatnya 28 Nopember 1968, telah berhasil menyusun berbagai kamus-kamus, buku-buku tentang bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Jepang, menulis buku cerita roman, sajak dan tonil bahasa Jawa dan bahasa Indonesia baik sebagai penyusun atau pengarang pribadi, maupun sebagai penanggung-jawab kedua atau ketiga, dengan berbagai bahasa yang dikuasainya. Di antara karya-karya beliau terdapat antara lain.

1. *Baoesastra Djawa* (Kamus Bahasa Jawa).
Jilid I (A – L).
Dibantu oleh: C.S. Harjosudarmo dan J.Chr. Pujasudira.
Terbit: Yogyakarta, Triwikrama, 1930
2. *Serat Mardi Kawi* I, II, III.
Jilid I : garis besar tatabahasa Jawa Kuno.
Jilid II : bunga rampai kesusasteraan Jawa Kuno.
Jilid III : daftar kata Jawa Kuno – Djawa.
Terbit : Solo, 1931 – 1932.
3. *Pacoban* (Ceritera roman).
Terbit : 1931.
4. *Poerana Castra I*.
Terbit : Batavia, Groningen, 1934.
5. *Baoesastra Walandi – Djawi* of.
Nederlands – Javaaris Woordenboek.
Bersama : R.A.S. Harsaya dan Ant, Suprapta.
Terbit : Batavia, Amsterdam, 1936.
6. *Baoesastra Djawa*.
Dibantu : C.S. Harjosudarmo dan J. Chr. Pujasudira.
Terbit : Batavia, Groningen, 1939.
7. *Puntjak Bahasa Nippon*.
Terbit : 1942.
8. *Kamus Nippon – Indonesia, Indonesia – Nippon*.
Terbit : Jakarta, 1942.
9. *Baoesastra Indonesia – Djawi*.

- Terbit : Jakarta, 1942.
Cet. 2 th 1943, cet. 3 th 1945.
10. *Keterangan tegesing temboeng-temboeng (Baoesastra Tjilik)*.
Terbit : Batavia, Groningen, 1946.
 11. *Bausastra Jawi – Indonesia*.
Terbit : Jakarta, Balai Pustaka, 1948.
 12. *Logat Kecil Bahasa Indonesia*.
(Bahasa Indonesia – Belanda).
Terbit : Jakarta, Wolters, 1949.
Cet. 3 (1951). Cet. 6 (1957).
 13. *Indonesia – Nederlands Woordenboek*.
Terbit : Jakarta, Wolters, 1950.
Bersama : Prof. Dr. A. Teeuw.
 14. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
Terbit : Jakarta, Balai Pustaka, 1952.
Cetakan I.
Cetakan II. (1954)
Cetakan III (1960)
Cetakan IV (1966)
 15. *Kamus Bahasa Inggris – Indonesia*.
Bersama : S. Woyowasito dan SAM. Gaastra.
Terbit : Amsterdam, Versluys, 1952.
 16. *Di sudut Balkan (terjemahan)*.
Terbit : 1952.
 17. *Olympiade XV. (terjemahan)*.
Helsinki 1952.
 18. *Sarining Paramasastra Jawa*.
Terbit : Jakarta, 1953.
 19. *Pratelan kawontenaning buku ing Museum Batavia*.
Bersama : R. Wirawangsa.
 20. *Bahasaku* (buku pelajaran untuk S.D)
Terdiri dari lima jilid A dan B.
Terbit : Amsterdam, Verluys, 1952.
Diterbitkan kembali th 1972 dengan nama:
"Bahasaku Baru" (Jakarta).

21. *Kamus Indonesia – Inggris*,
Inggris – Indonesia Edisi populer.
Terbit : Bandung, 1958 – 59.
22. *Purwasastra*.
Terbit : Jakarta, Bhratara, 1966.
23. *Bahasa Indonesia Untuk Karang Mengarang*.
Terbit : Yogya, U.P. Indonesia, 1967.
24. *ABC Karang Mengarang*.
Terbit : Yogya, U.P. Indonesia, 1967.
25. *Kamus Latin – Indonesia*.
Disusun : Drs. K. Prent. c.m.
 : Drs. J. Adisubrata.
 : W.J.S. Purwadarminta.
Terbit : Semarang, Kanisius, 1969.

Selain yang tersebut di atas masih ada lagi karya-karya beliau yang dimuat di dalam majalah, antara lain:

1. *Tetembungan ing Padalangan*. Jaya Baya, XIX, No. 28 – 29, 1965.
2. *Bahasa dalam masyarakat*. Basis, XVII, No. 4, 1968.
3. *Penerbitan kesadaran bahasa Indonesia*. Pusara, XXIX, No. 10, 1968.

Karya-karya beliau yang terbentuk diktat untuk memberi kuliah antara lain:

1. *Fonetika*. Yogya, 1968.
2. *Aksen*. Yogya, 1968.
3. *Sosiolinguistik*. Yogya.
4. *Berbicara dan berfikir*. Yogya.
5. *Metode mengajar Bahasa Indonesia*.

Salah satu karya beliau dalam bidang kesusasteraan dimuat dalam: Buku *PUISI BARU* jilid I dikumpulkan oleh S. Takdir Alisyahbana, terbit 1954, berjudul *BANGSACARA DAN RAGA PADMI*.

Pokok lakon ini diambil dari kitab kesusasteraan Jawa, yang meriwayatkan kejadian di Madura pada zaman dahulu. Raja Widarba menganugerahkan Ragapadmi, salah seorang permaisurinya yang amat cantik, kepada hambanya yang bernama Bangsacara. Sebabnya karena

permaisuri itu dihindangi penyakit puru yang tidak dapat sembuh. Sebenarnya Bangsacara tidak akan menjadikan Ragapadmi sebagai isterinya, namun setelah Ragapadmi sembuh dari sakitnya iapun jatuh cinta, dan keduanya menjadi suami-isteri.

Bangsapati bendahara Raja yang membujuk Raja untuk mengusir Ragapadmi dari istana dahulu iri hati melihat Bangsacara beristeri seorang yang cantik. Dibujuknya Raja untuk mengambil Ragapadmi kembali.

Bangsacara dibunuhnya dengan tipu-muslihat, agar Ragapadmi dapat kembali kepada Raja. Mendengar suaminya sudah mati, Ragapadmi membunuh diri.

Demikianlah ketika orang datang hendak menjemputnya ia sudah tiada lagi. Bangsapati dihukum mati oleh Raja.

Dalam babak ini dilukiskan ketika Raja mengusir Ragapadmi keluar dari istana dan Ragapadmi diberikan kepada Bangsacara.

W.J.S. Purwadarminta sangat pandai melukiskan adegan-adegan dalam ceritera tersebut dengan menggunakan bahasa sastranya yang puitis, seperti berikut:

Wahai, Bangsacara!

Lamalah sudah kita menjelang, dari pagi hinggakan siang.

Titah Sang Aji kita nantikan, berkat baginda kita harapkan.

Lebih lesu rasa hatiku, terhambat bimbang, rawan dan pilu.

Mengapalah gerangan Seri Baginda, tiada hadir bagai biasa?

Kuraba isi hatiku, kuselidiki kesan tingkahku.

Tak pernah aku bersalah, melukai hati baginda.

Bangsacara, engkaulah tahu

Selalu, selalu, aku usaha, kuperkenan hati sang nata.

Bangsacara:

Benarlah kata bendahara, tidak sesat tidak keliru.

Bangsapati:

Engkau tahu, adakah sumbang barang lakuku?

Bangsacara:

Setiap hari setiap malam, hamba mengiring paduka seri.

Syak dan serik hati baginda, tiada pernahlah hamba rasai.

Sejak sepekan nan selam, durja baginda slalu muram.
Segan beramah, segan beradu, barang ke mana termangu-mangu.
Keluh-kesah hamba dengar, suara jerih kata yang lemah.
Demikianlah laku baginda, sukar diterka

Bangsapati:

O, Tuhan, yang maha mulia, pangkal aman hati manusia.
Limpahkan rahim dan rahmat, bisikan penerang hati.
Agar hilang gundah-gulana, tinggal jernih hati.
O, Tuhan, esa alwaisa, Penghibur hati nestapa!
Tiadakah engkau coba hiburkan hati baginda,
dengan lawak dan jenaka?

Bangsacara:

Senda-gurau tidak dihirau, tidak tergerak gelak dan lawak,
Diam muram durja baginda, nyata dalam yang diderita.
Bendahara, tengoklah, pintu terbuka

Bidarba:

O, dunia
Tempat mala-petaka.
Sebal, sesal, nestapa!
Hanya semu dan maya.
Fana, hina, binasa!
Ah, di mana?
Alam sepi bencana,
Alam penuh bahagia?
Sakinat nan sempurna,
Pangkal aman jahtera!

Bangsapati:

O, junjungan, cetera negeri, pelindung insani,
Pedih hati patik, bak teriris tujuh sembilu
Mendengar keluh dan kesah, sabda tuanku!
Karunia Allah bertumpah-mewah, tak terhingga,
Harta, benda, megah kuasa, lengkap bagi baginda
Bebas tuanku berkenan hati, tak terikat tak tersekat,
Siapa mendagi, siapa melarang? Siapa berani akan merintang?

Seluruh rakyat takluk setiawan, tiada seorang akan melawan.

Bidarba:

Baru sekarang aku insaf, sadarkan diri
Kusangka tetap memberi bahagia,
Kusangka aman hidupku serta, tiada berganti.
Alih fana, maya belaka.

Bangsapati:

Mengapakah baginda demikian sabda?
Isi istana, semesta negeri,
Bergedung harta ratna kencana,
Milik baginda, untuk Sang Aji,
Mana yang kurang, mana bercela,
Kurbanan jiwa kan patik cari,
Baginda tahu kesaktian hamba.

Bidarba:

Ya, indah apatah kuasa insani!
..... tak berarti tak berharga,
Tak ubah debu mendesak bumi!
Siapakah sanggup akan memugar?

Bangsapati:

Negeri tuanku kokoh sentosa
Apakah gerangan akan dipugar?

Bidarba:

Kesuma beta nan telah hambar!

Bangsapati:

Tak mungkin patik menerka, sangat samar tiada teraba.

Bidarba:

Pada tahun yang telah silam, beta pesiar menghibur hati,
Ke desa huma, ke tepi sungai, puncak ancala hutan nan permai.
Di lembah gunung aku bernaung, membuang pandang merenung,
relung,
Di bawah tahang adalah sendang, berair hening cerah cemerlang,

Tampaklah kesuma nerma jati, lingam memutih berseri-seri,
Kuhampiri, kudekati, makin dekat makin behari tak kukira,
Tak kusangka, kuntum puspita menjerat hati
Sukar tercerai, sukar terlarai, gelora hati terserang badai,
Lupakan tempat, lupakan diri, kupetik kuntum, kusari-sari,
Kubawa pulang ke dalam pura menjadi pakta puspa istana.

Bangsacara:

O, teringat, patik teringat, paduka dewi maharani.

Bidarba:

Benarlah katamu, Bangsacara, tajam tilikmu bukan kepalang.
Ragapadmi, kesuma puri, tambatan hati, kuntumkan megar,
Sekarang layu, tiada terbantar
Roman mukanya cendera gemilang, sekarang suram terusap puru.
Senyum simpulnya kilang pengasih, sekarang boyak maung
berbau.
Lirik kerlingnya penghimbau mesra, sekarang balut menegak
nafsu.
Gaya lakunya penyedap mata, sekarang janggal membangkit
jemu!
Semua sepi, hilanglah bisai, tinggalkan mual sebau bangkai.
Wah, segan, segan aku tak tahan, O jemu, jemu aku tak mau.
Ya, Bangsapati
Siapakah sanggup akan memugar, kesuma layu dan telah hambar.
Musnah harumnya tinggalkan bangar
Tak mungkin, mustahil diperbaiki, terliput puru semua basi.

Bangsapati:

Ya, daulat tuanku! Kuasa tuanku mungkin berbuat!

Bidarba:

Kuasaku?

Bangsapati:

Ya tuanku, kuasa baginda
Apakah guna menyimpan bangkai dalam istana?
Puteri tertimpa mala!

Buangkan segera! Demikian telak kuasa baginda
Patik berjanji, patik sanggup.

Bidarba:

Tak sampai hatiku! Kasihan! Sayang!

Bangsapati:

Jika harapan telah tiada, beralih tuju lebih utama.
Perasaan penipu hati, tak berguna bagi Sang Aji
Alangkah gelak semesta rakyat, menyembah puteri tidak berseri.

Bidarba:

Ya, aku berutang budi

Bangsapati:

Kepada siapa, tuanku

Bidarba:

Ragapadmi

Bangsapati:

Janji yang terikat, hanyalah kata dengung suara setiap saat, bila
kan perlu, mudah diretas oleh kuasa!

Bidarba:

Raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah!

Bidarba:

Hai, Bangsacara

Bangsacara:

Daulat tuanku

Bidarba:

Masuklah segera ke mahligai, suruh keluar si Ragapadmi

Bidarba:

Tak sampai rasa hatiku, melepas dia! Karena dengan bujukan dan
janjiku dia datang kemari. Sekarang kubuang sebagai sampah,
kuenyahkan bak orang salah.

Ah, kasihan, tak sampai hati

telah buruk mukanya, rusak badannya

Sudah cukup beta nantikan, sembuhmu lama tidak kembali

Sakit tak sembuh semakin tumbuh
Pergilah sekarang ke luar puri, tak layak engkau tinggal di sini.

Ragapadmi:

Daulat tuanku,
Alangkah bedanya suara patik dengar
Ketika patik mengambil air di lembah ardi
Patik dengar suara merdu menghanyut hati
Selama patik di dalam istana, dalam mahligai
Slalu mendengar tegur nan manis berbuai-buai
Puji-pujian nan rancak.
Janji-janji nan rampak
Tak putus-putus mendendang telinga
Tapi, hampa dan hampa, kesudahannya.

Bidarba:

Diamlah! apa boleh buat!

Ragapadmi:

Pedas sabda baginda, melantas telinga, menurut hati
Keras tidak terhingga, melemah tenaga, menanam benci
Titah raja utama, ubaya pendeta, beginilah
Cetera negara, pengasih manusia, di manakah arti

Bidarba:

Diam! Telah kubalas jasamu!

Ragapadmi:

Daulat tuanku, junjungan semesta negeri
Baru sekarang patik mengerti, sekarang insaf diri
Memang patik dipilih, tidak memilih
Memang patik dicinta, tidak mencinta.
Oh, Tuhan, rahman dan rahim, lindungi puspa nirmala lagi
Lepaskan dari bencana, ganas, bengis perusak insani.

Bangsapati:

Ragapadmi, lupa engkau akan darahmu?

Ragapadmi:

Selama berjiwa, takkan kulupa.

Bangsapati:

Dengan siapa engkau berkata?

Ragapadmi:

Bukan dewa bukan indera, bukan ruh pencipta bumi,
Bukan ajar berahmana, bukan raja pemangku negeri,
Dengan manusia aku berkata,
Makhluk dan makhluk tidak berbeda.

Bangsapati:

Tuanku, Syah alam
Jerih telinga patik mendengar jawab Si Ragapadmi
Kuasa baginda dipermudah, disangka rendah dikira lemah

Ragapadmi:

Patik hina patik papa, barang laku salah dikata
Patik lemah tak bergaya, gerak-gerik nista dicela.

Bidarba:

Diam engkau hina jelata!
Ada padaku merdeka hati
Engkau engkau ke luar pura
Cik aku telah tak sudi.

Ragapadmi:

Janji sanggup kata nan hampa, tidak berarti
Pahala tuanku patik terima, selurus hati
Tetapi ingat tuanku di atas kuasa ada kuasa
Di atas raja ada raja, di atas betara ada betara

Bidarba:

Raja pengampu negeri pelita alam
Raja penetap janji teladan rakyat
Tetapi?
Bangsacara!

Bangsacara:

Daulat tuanku

Bidarba:

Bawa ke luar perempuan ini, pelihara ambillah isteri

Aku telah jemu, kuserahkan kawan hidupmu.

Bangsacara:

Daulat tuanku, segala titah patik junjung.

Bangsapati:

Hah! Sekarang bersih istana baginda

Demikianlah laku raja megah kuasa

Bangsacara ! Lekas bawa ke luar, ke luar kota ¹¹⁾

Dari hasil-hasil karya seperti yang telah disebutkan di atas tadi, W.J.S. Purwadarminta pernah pula menulis sajak sebagai berikut:

Bukan harta megah berbangsa

Bukan puji puja insani

Bukan rasa nikmat di dunia

Mengabdikan Tuhan tujuan asli. ¹²⁾

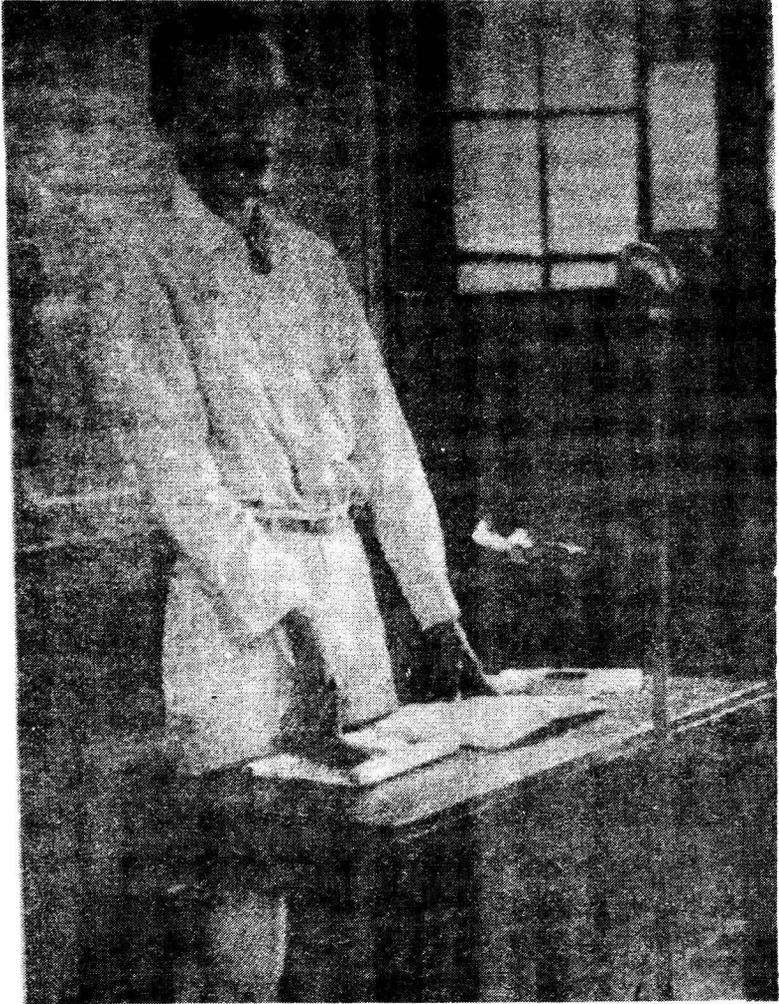
Demikian kata-kata yang dituangkan di dalam sajaknya yang sederhana, singkat, tetapi berbobot.

Baik dari bentuk sajaknya yang sederhana dan makna yang terkandung dalam kata-katanya menunjukkan bahwa W.J.S. Purwadarminta adalah orang yang tajam pikiran, tekun, teliti, sederhana, tidak mencari popularitas, jujur dan taat pada ajaran agama.

Kepribadiannya yang sederhana itu tertulis pula di dalam kata-kata yang dituangkan dalam susunan kalimat pada karangan-karangan yang ditulisnya.

- a. Bahasanya wajar, tidak muluk-muluk, tepat dan mudah dimengerti.
- b. Untuk bahasa Jawa, tidak terlalu mempertahankan huruf Jawa, yang penting pengertiannya, sebab hanya untuk komunikasi, tidak perlu ketat.
- c. Paramasastra tidak perlu dipersukar, jadi selalu menggunakan unsur-unsur sederhana dan revolusioner ¹³⁾.

Kendatipun segala pengetahuan yang berhasil dikuasainya, berpuluh-puluh buku atau karangan telah ditulisnya, namun W.J.S. Purwadarminta tetap sederhana. Beliau telah nampak tua, bertubuh kurus, selalu mengenakan baju berlempang panjang dengan baju selalu dimasukkan.



W.J.S. PURWADARMINTA
Tokoh Kamus yang sederhana
Selalu mengenakan baju berlengan
panjang dengan baju dimasukkan

Beliau tetap sederhana dan prasaja pula dalam bidang ilmu, dan lebih mementingkan pengetahuan dari pada gelar.

Walaupun W.J.S. Purwadarminta bukan sarjana lulusan Perguruan Tinggi, tetapi karena ketekunan, ketelitian, kedisiplinan, tekad serta perjuangan yang dilandasi dengan keyakinan yang jujur dan tanpa pamrih, beliau dapat menjadi orang yang sangat besar jasanya dalam bidang perkembangan bahasa Indonesia, terutama dalam bidang per-kamusan.

Catatan:

1. W.J.S. Purwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk karang mengarang*, petunjuk menggunakan bahasa Indonesia secara tepat. Yogya, u.p. Indonesia, 1967, hal. 5.
2. W.J.S. Purwadarminta, "Penertiban kesadaran bahasa Indonesia" *Pusara*, XXIX – 10, Oktober, 1968. hal. 20.
3. W. Lie, *Basis*, XVIII – 4, Januari 1969, hal. 115.
4. Departemen P dan K. P 3 B. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976. hal. 440.
5. Saodah Nasution, "Kamus sebagai petunjuk cara memakai kata." *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, th II, NO. 3, 1976. hal. 20.
6. Harimurti Kridalaksana, "Kamus besar bahasa Indonesia, fungsinya dalam pengembangan bahasa Indonesia, *Bahasa dan Sastra*, Th. I, No. 1, 1975. hal. 16.
7. *Loc. Cit.*, *Basis* XVIII – 4, Januari 1969, hal. 116.
8. *Loc. Cit.*, *Bahasa dan Sastra*, Th I, No. 1, 1975. hal. 17
9. Harimurti Kridalaksana, *Bahasa dan Sastra*. Th. I, No. 1, 1975. hal. 13 – 18.
10. W.J.S. Purwadarminta, *Bahasa Indonesia Untuk Karang Mengarang*, Yogya, U.P. Yogyakarta, 1967. Hal. 22.
11. S. Takdir Alisyahbana, *Puisi Baru Jil. I*, Jakarta, Pustaka Rakyat, 1954. hal. 100 – 110.
12. *Ibid.*, hal. 99.
13. Wawancara dengan bapak Sukirman Dh, di Yogyakarta, 29 – 1 – 1980.

BAB V

MASA TUA DAN JASANYA

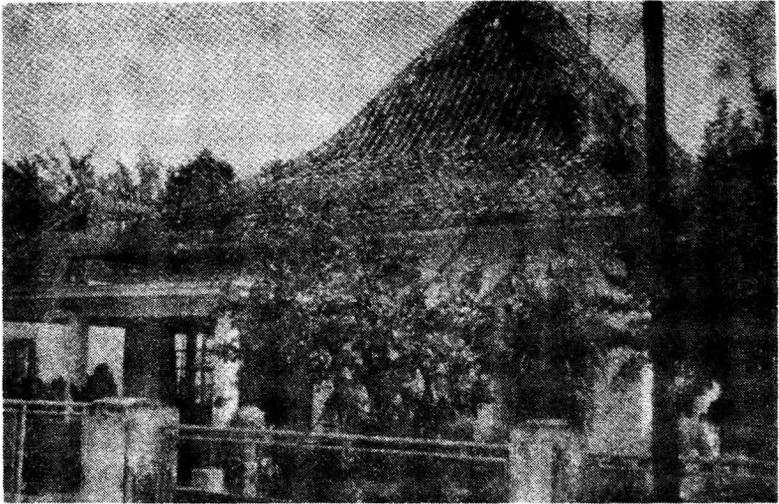
Tahun 1960 setelah pensiun dari Lembaga Bahasa dan Budaya di Jakarta, W.J.S. Purwadarminta dengan keluarga kembali ke kota kelahirannya, Yogyakarta, kota yang sangat dicintai sampai akhir hayatnya.

Setibanya di Yogyakarta keluarga W.J.S. Purwadarminta berusaha mempunyai rumah pribadi. Sebab hal itu merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi keluarga W.J.S. Purwadarminta yang besar. Rumah terasa perlu bagi ketenteraman hidup keluarganya, mengingat usianya yang makin lanjut. Oleh sebab itu dipilihnya betul-betul lokasi serta kondisi lingkungan yang cocok bagi dirinya. Agar beliau masih dapat meneruskan usaha membina serta mengembangkan bahasa Indonesia secara tuntas. Masih banyak yang ingin beliau teliti, agar hasilnya dapat lebih bermanfaat bagi generasi muda yang akan meneruskan cita-cita perjuangan bangsa Indonesia.

Dengan teliti W.J.S. Purwadarminta memilih dari beberapa tempat yang ditawarkan. Akhirnya keputusan dengan sepakat keluarga, W.J.S. Purwadarminta membeli rumah yang dianggap paling cocok, yaitu di Ngadisuryan Kp 4/189 (sebelah barat Alun-alun Kidul, dekat Taman Sari) Yogyakarta. Sejak itu keluarga W.J.S. Purwadarminta menempati rumah tersebut¹⁾.

Di rumah inilah W.J.S. Purwadarminta dengan keluarga menikmati masa pensiunnya. Dengan rajin dan teliti ditekuninya tugas yang akan diselesaikan, serta rencana yang akan dikerjakan, yaitu dalam bidang bahasa.

W.J.S. Purwadarminta memang seorang cendekiawan yang mampu melihat jauh ke depan, bahwa bahasa merupakan syarat mutlak dalam kesatuan dan persatuan bangsa. Di lingkungan masyarakat kampung W.J.S. Purwadarminta dihormati oleh setiap warga kampung. Tidak memungkinkan bila seseorang tidak memiliki jiwa pendidik, dapat bergaul dengan lapisan masyarakat yang berbeda-beda, dari anak-anak



*Rumah keluarga W.J.S. Purwadarminta
di Ngadisuryan. Kp. 4/189 Yogyakarta*

sampai orang dewasa. Beliau disenangi karena kepribadiannya yang sederhana, dapat bergaul dalam segala situasi dan kondisi. Itulah W.J.S. Purwadarminta, tokoh kamus yang namanya sudah dikenal oleh segala bangsa, namun tetap sederhana.

Apabila ada pertemuan-pertemuan di kampungnya beliau selalu menyempatkan diri untuk datang, terutama bila ada kematian. Beliau lebih dahulu datang, jiwa sosialnya sangat menonjol. Tidak hanya di kampungnya, tetapi asal mendengar berita duka dan orang itu sudah dikenalnya, beliau selalu datang. Itu sebabnya, maka beliau dipilih oleh warga kampung menjadi Ketua bagian Sosial/Kematian.

Dalam pertemuan-pertemuan beliau termasuk pendiam, namun apabila sudah diajak berbicara mengenai soal bahasa, maka semangat beliau menyala dan amat mengesankan. Di masa-masa tua beliau W.J.S. Purwadarminta masih tetap mengabdikan diri dan menyumbangkan ilmu pengetahuannya dalam bidang bahasa. Beliau masih bekerja sebagai tenaga honorer pada Lembaga Bahasa dan Budaya Cabang

Yogyakarta. Di samping itu beliau masih membagi waktunya untuk mengajar di IKIP Sanata Dharma, di Fak Sasdaya Gajah Mada, Sarjana Wiyata Taman Siswa dan Universitas Diponegoro Semarang. Beliau masih juga menekuni buku-buku, menelaah dan menelitinya. Tetapi kesibukan dan ketekunan itu bagi W.J.S. Purwadarminta sudah merupakan disiplin dirinya yang merupakan ciri khas dari kepribadiannya.

Sebagai seorang kepala keluarga beliau tetap memperhatikan keadaan keluarganya, terutama kepada putera-puterinya yang masih memerlukan kasih-sayangannya. Itulah sebabnya W.J.S. Purwadarminta pada waktu-waktu tertentu sering berbincang-bincang santai dengan seluruh keluarga, yaitu pada waktu-waktu makan bersama, waktu hari-hari libur dan hari Minggu.

Pada waktu-waktu santai atau bepergian W.J.S. Purwadarminta biasanya mengenakan *surjan* (jas ala Yogya) yang terbuat dari bahan lurik, mengenakan kain batik dengan dasar putih dan corak lorek hitam atau coklat tua, dengan ikat kepala (blangkon kagok) corak klitik dasar putih, dan mengenakan sandal. Kesan dari para mahasiswanya:

Pada waktu mengajar penuh dengan gerakan tangan. Sedang ucapan-ucapannya membuat manusia yang bersalah terbina lagi jiwanya.

Katanya, "Sudah biasa manusia membuat kesalahan."

Dalam melatih mahasiswa-mahasiswa berbahasa Indonesia yang baik, W.J.S. Purwadarminta tidak menetapkan kalimat ini atau kalimat itu salah melainkan dikatakan kurang efektif.

Dalam usia yang semakin tua itu W.J.S. Purwadarminta tidak pernah berhenti menekuni buku-bukunya. Beliau tetap produktif dan menulis pendapat-pendapatnya, baik untuk memberi kuliah, ceramah, pidato dimuat dalam majalah-majalah, serta mengarang buku pelajaran bahasa Indonesia. Menterjemahkan dan menginventarisasikan kosa kata dalam rangka menyusun kamus lagi. Pekerjaan ini secara rutin dikerjakan sehingga tiada waktu terbuang bagi beliau bekerja sampai jauh malam.

Dalam percakapan dengan bapak Sukirman Dh, W.J.S. Purwadarminta mengatakan bahwa, Beliau sedang mengumpulkan naskah tentang ungkapan asal usul kata, dengan harapan mudah-mudahan nanti



W.J.S. PURWADARMINTA

dengan keluarga sedang santai di ruang tamu

W.J.S. Purwadarminta mengenakan pakaian surjan.

dapat digunakan²⁾. Juga sedang mempersiapkan penyusunan kamus Indonesia – Perancis.

Dalam rangka menyusun kamusnya ini, W.J.S. Purwadarminta minta pada puterinya yang sulung, yaitu Ny. E. Sukartinah Sugito untuk membantu pengetikannya. Namun baru kurang lebih 100 (seratus) lembar, W.J.S. Purwadarminta tiba-tiba jatuh sakit, yaitu sakit perut tidak dapat lancar ke belakang. Kemudian beliau diberi obat untuk urus-urus, tetapi ternyata belum juga sembuh, bahkan agak sedikit parah³⁾. W.J.S. Purwadarminta dibawa ke Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta dan langsung diopname karena harus operasi. Namun setelah selesai operasi keadaan beliau kurang begitu baik. Para keluarga, sahabat, rekan silih berganti mengunjungi beliau di rumah sakit. W.J.S. Purwadarminta masih sempat mengucapkan kata-kata pada Romo:

1. Bahwa nilai tingkat I sudah selesai, masih disimpan di rumah.
2. Sudah menerima Sakramen Minyak Suci, maka sudah beres, dan

sudah merasa siap.

3. Masih banyak rencana yang harus diselesaikan, antara lain: sudah mulai membuat Standarisasi Bahasa Indonesia berdasarkan kamusnya sendiri.
4. Memperbaiki terjemahan doa-doa Misa Suci.

Setelah itu keadaan fisiknya makin lemah, dan tepat pada jam 17.25 hari Kamis Kliwon tanggal 28 Nopember 1968, W.J.S. Purwadarminta wafat di Rumah Sakit Panti Rapih. Jenazah beliau dimakamkan hari Jumat (legi) tanggal 29 Nopember 1968 jam 15.00 , berangkat dari rumah Ngadisuryan Kp 4/189 Yogyakarta. Beliau dimakamkan di makam Kuncen Yogyakarta, setelah lebih dahulu dilakukan upacara sembahyangan secara agama Katolik yang dipimpin oleh Pastor A. Pujowiyatno. Pr. dari Paroki Pugeran.



*Pastor A. Pujowiyatno Pr
sedang melakukan upacara secara
agama Katolik pada jenazah almarhum
W.J.S. Purwadarminta*

Hadir memberikan penghormatan terakhir para pimpinan, dosen, mahasiswa dari UGM, IKIP Sanata Dharma, Undip, Taman Siswa, para sastrawan, ahli-ahli bahasa dan pejabat-pejabat P dan K, sahabat-sahabat, rekan-rekan, kenalan-kenalan beliau, yang beribu-ribu jumlahnya. Berpuluh-puluh kendaraan mengikuti mobil jenazah masing-masing dengan hiasan karangan bunga, antara lain berasal dari Menteri P dan K Mashuri SH, UGM, Undip, Sanata Dharma, dan masih banyak lagi.

Sebelum jenazah diberangkatkan, atas nama rekan-rekan sejawat dan para sastrawan memberikan sambutan terakhir, yaitu Ki R.D.S. Hadiwijono yang diucapkan dalam bahasa Jawa. Dengan suara haru bercampur sedu sedan Pak Hadiwijono mengakhiri sambutannya.



*Jenazah W.J.S. Purwadarminta
sebelum diberangkatkan ke makam.*



*Jenazah W.J.S. Purwadarminta sedang diusung
No. 2 dari depan adalah putera bungsu beliau*



*Jenazah W.J.S. Purwadarminta
sudah dimakamkan dan sedang dipasang batu nisannya.*

namun perjuangan dan jasanya telah didharma-baktikan untuk nusa dan bangsanya.

W.J.S. Purwadarminta adalah seorang yang suka bekerja, hal ini dapat dilihat dari hasil karyanya yang tidak sedikit, sehingga meninggalkan kesan yang tidak dapat dilupakan, baik oleh bangsa Indonesia sendiri maupun oleh bangsa-bangsa lain, antara lain dikatakan:

”Bahwa W.J.S. Purwadarminta adalah seorang perintis di bidang Bahasa Indonesia, khususnya bidang Leksikografi pada waktu itu, dengan kamus-kamus Eka Bahasa yang disusun sendiri dengan tekunnya. Beliau sangat teliti dan cermat, untuk kosa-kata yang dikamuskan paling sedikit diuji 5 kali dari sumber yang berbeda”⁴⁾.

Demikian pula kesan yang disampaikan oleh Prof. Dr. A. Teeuw, berupa tulisan (artikel) yang disampaikan kepada ibu W.J.S. Purwadarminta⁵⁾.

KONINKLIJK INSTITUUT VCOR TAAL-,
LAND – EN VOLKENKUNDE
d/a Lembaga Research Kebudayaan Nasional
Medan Merdeka Selatan 11 – Telp. 47956-7-8
Jakarta – Indonesia

Alamat Kawat: KITLV

No. 074.4.8.71

Jakarta, 24 Maret 1971

Kepada Yth.
Ibu W.J.S. Purwadarminta
Jl. Ngadisuryan KP IV/189
Yogyakarta

Hal: Pengiriman tulisan Kenang-kenangan Prof. Dr. A. Teeuw.

Dengan segala hormat,

Dengan ini dikirimkan kepada Ibu sebuah tulisan kenang-kenangan dari Prof. Dr. a Teeuw yang menyangkut diri almarhum suami Ibu.

Seperti Ibu maklumi bahwa antara Prof. Teeuw dan almarhum bapak Purwadarminta telah terjalin kerjasama yang baik dalam waktu dua tahun yang memungkinkan diterbitkannya Kamus Indonesia – Belanda.

Dapat ditambahkan di sini. Land – en Volkenkunde di Leiden, Nederland dan atas permintaan beliau melalui Perwakilan Koninklijk Instituut (K.I.T.L.V.) di Indonesia, tulisan tersebut diatas disampaikan kepada Ibu.

Semoga diterima dengan baik.

Wasalam,

ttd.

Drs. J.W. Minderhout

Kepala Perwakilan K.I.T.L.V. di Indonesia.

P.S.

Kami sedang berusaha terbitannya tulisan kenang-kenangan ini dalam sebuah majalah Sastra dan/atau Kebudayaan di Indonesia.

WELFRIDUS JOZEPH SABARIYA

POERWADARMINTA

20 th July 1903 – 28 th November 1968.

In November 1968 in Yogyakarta Mr. W.J.S. Purwadarminta passed away. With him I worked for two years in daily collaboration on the *Indonesisch Nederlands Woordenboek*, at the I.T.C.O., the Instituut voor Taal-en Cultuuronderzoek of the University of Indonesia in Jakarta.

At the time Dr. Allard was the secretary of the Institute; in that capacity she followed our work with great care and interest, ever attentive to whatever practical problems this project might encounter. It may not be out of place, in this Volume, to devote some lines to the memory of a common friend.

When in October 1947 I set foot in Indonesia for the first time in my life, I received the task, as a taalambtenaar (linguistic officer) to compile an Indonesia-Dutch dictionary, together with Mr. Poerwadarminta.

Poerwadarminta had already well earned his reputation as a lexicographer, and he probably had his own ideas about this Dutch collaborator who despite his doctorate could scarcely read Indonesia, let alone speak it.

But whatever the collaboration may have meant for Poerwadarminta, for me these two years of daily contact were the practical school which after eight years of study in Holland really gave me the feeling of having understood something of Indonesia, its language and its culture. They also gave me full opportunity to come to appreciate Poerwadarminta as a remarkable scholar and an outstanding man.

The thing that struck me in the first place about Poerwadarminta was his formidable memory. Extensive card-indexes were, of course, set up for the dictionary, and Poerwadarminta loyally subjected himself to this Western demonstration of scholarly discipline. But very often, during the discussion of words the meaning of which was not completely clear, he would get up reflectively from behind his desk, walk over to the bookcase and take some periodical or book, open it up and point to a page where the word occurred and the context invariably clarified the interpretation. This left me with the feeling that all these card-indexes might not be as indispensable as I had suggested they were.

Not only was memory for individual words more reliable than a card-index, but he could also produce them in succession out of his head in the alphabetical order of a dictionary. Although it may have been a matter of practice, among other things, he certainly possessed a unique faculty for lexicography. Besides, his feeling for the meanings of

words, synonyms and oppositions on the lexical level was also phenomenal. His *Kamus Umum Bahasa Indonesia* proves his mastery in this field. From practically nothing, and all by himself, with the first printing of the book he had within a few years supplied Indonesia with a standard work which in other countries would have required a number of people and many revisions.

Although this Dictionary is without doubt his most important contribution to Indonesian lexicography, it is by no means his only one. Before the war he had already published a voluminous Javanese counterpart to his *Kamus Umum*; during and after the war he published singlehanded Javanese-Indonesian and Japanese-Indonesian Dictionaries. Besides the Indonesian-Dutch dictionary already mentioned, he also collaborated on an English-Indonesian Dictionary, and after his death in 1969, there appeared in Semarang a voluminous Latin-Indonesia Dictionary (over 900 pages!) which bears Poerwadarminta's name on the title page as the man who had the over-all responsibility for the Bahasa Indonesia part of the book.

Nevertheless, Poerwadarminta was not a dictionary maniac his interest was much broader. As a Javanese, his devotion Bahasa Indonesia was impressive. He contributed where he could to the process of standardization in this language – his numerous textbooks and schoolbooks bear witness to this. He was not a narrow purist, and was conscious of the need for growth and expansion in Indonesia, with all the renovation and change which this would inevitably bring. But he also knew that the healthy development of a language demands discipline of its users, and he required that discipline which he himself possessed to so great a degree (he could always keep Javanese and Indonesia remarkably separate!) also of his pupils and readers. He was constantly seeking new methods for the teaching of Indonesian. When I visited him in February 1968 in Yogyakarta his great concern was that he was so badly informed, and could only be so because of lack of overseas documentation, on developments in the field of language teaching.

This reunion after fourteen years was indeed a high point in my trip to Indonesia. Poerwadarminta had become older and more fragile

and ascetic in appearance, but he had not changed otherwise. Years of lack of appreciation, disappointment, material worries, and illness too, had not been able to dull the gleam in his eye or to cool his enthusiasm for Bahasa Indonesia. His interest was just as much alive as twenty years before, and he did not lack for plans, however conscious he was of his own fragility.

He died in that same year. Indonesia has lost in him a builder of the Indonesian language, and his memory imposes on his country the duty to continue the lexicography of Indonesia on the level he has established. It has lost a *guru bahasa*, a language teacher, whose works we may hope will inspire many more teachers and pupils to discipline and loyalty to the ideal of Bahasa Indonesia.

Indonesia has also lost in him a good citizen. Poerwadarminta was never exuberant in the expression of his feelings, although in meetings where his ideas were at stake he could argue with surprising vehemence and impressiveness. He was softly spoken, and said no more than was necessary; if he had to criticize he did so in understaments, and preferred to keep silent rather than injure with words; he had a great sense of humour, although he rarely laughed, and never at another's expense. He had no need of prestigious social contacts, but possessed a great and concrete sense of responsibility for members of his household and family, colleagues, and his fellow inhabitants of the quarter and kampong. In short, one could say that he was a Javanese at his best; I would prefer to call him a man at his best. I reckon his friendship among the richest experiences of my life.

A. TEEUW.

Sebagai penghargaan Pemerintah terhadap jasanya, W.J.S. Purwadarminta mendapat:

1. "Tanda Kehormatan Satyalencana Kebudayaan dan Piagam Tanda Kehormatan" dari Bapak Presiden Republik Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden No. 017/TK/Tahun 1969, bertanggal 20 Mei 1969.

2. "Piagam Anugerah Pendidikan, Pengabdian Dan Ilmu Pengetahuan" dari Bapak Menteri P dan K berdasarkan S.K. Menteri P dan K No. 0147/1970 tanggal 17 Agustus 1970.

Sumbangan serta jasanya yang terbesar adalah meletakkan dasar-dasar pembinaan dan pengembangan bahasa – Indonesia, serta meletakkan dasar bagi perkembangan Kamus Umum.

Semoga arwah cendekiawan sederhana yang telah berjasa besar bagi Nusa, Bangsa dan Bahasa Indonesia ini mendapat damai di sisi Tuhan. Semoga perjuangan W.J.S. Purwadarminta ini dapat menjadi suri-tauladan bagi generasi muda sebagai penerus bangsa.

C a t a t a n:

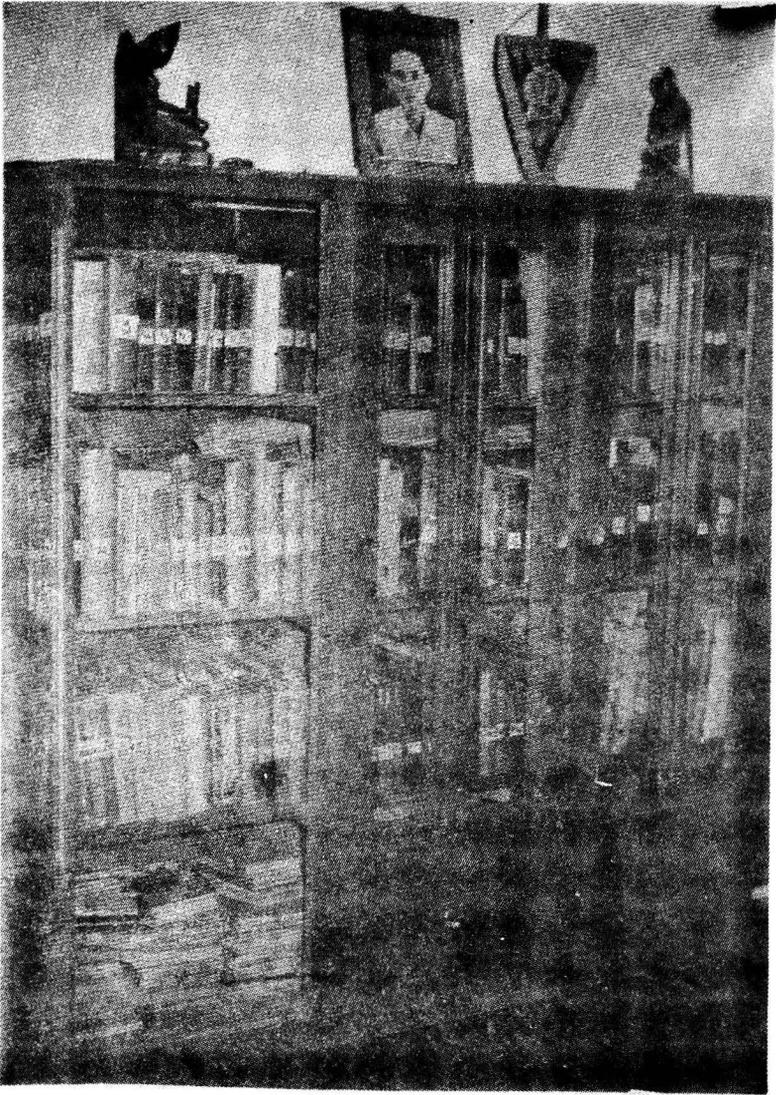
1. Wawancara dengan Ny. W.J.S. Purwadarminta, tgl. 31 – 1 – 1980, di Yogyakarta.
2. Wawancara dengan Bapak Sukiman Dh, tgl. 31 – 1 – 1980 di Yogyakarta.
3. Wawancara dengan Ny. E. Suhartinah Sugito, tgl. 29 – 1 – 1980, di Yogyakarta.
4. Wawancara dengan Dra. Sri Sukei Adiwimarta, tgl. 21 – 12 – 1979, di Yogyakarta.
5. J.W. Minderhout, Perwakilan K.I.T.L.V. Indonesia, Jakarta, 1971.



*Ibu W.J.S. Purwadarminta
31 Januari 1980
12 tahun setelah ditinggal
oleh bapak W.J.S. Purwadarminta*



*Penulis sedang mengadakan wawancara dengan ibu
W.J.S. Purwadarminta di Ngadisuryan Kp 4/189
Yogyakarta*



*Koleksi buku W.J.S. Purwadarminta
masih rapi tersimpan dan tetap dirawat
oleh ibu W.J.S. Purwadarminta.*

DAFTAR SUMBER

A. SUMBER TULISAN

1. Adisubrata, J., "In memoriam Leksikograf W.J.S. Purwadarminta" *Kompas*, 4 - 12 - 1968.
2. Alisyahbana, S. Takdir, *Puisi Baru Jil. I. Jakarta, Pustaka Rakyat, 1954.*
3. Echols, John. M., "In memoriam: W.J.S. Purwadarminta (1904 - 1968)". *Indonesia*, No. 8 (Okt) 1969, p. 217.
4. *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta, Yayasan Kanisius, 1973.
5. Halim, Amran, *Politik Bahasa Basional I*, Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1976.
6. Halim, Amran, *Politik Bahasa Nasional II*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1976.
7. Departemen P dan K. Lembaga Sejarah dan Antropologi, *Tokoh Cendekiawan dan Kebudayaan*, Jil. 5. Jakarta, 1974.
8. Departemen P. dan K., Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Seri Penyuluhan No. 10.*
9. Junus, Umar, *Sejarah dan Perkembangan ke arah Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia*, Jakarta, Bhadrata, 1969.
10. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1976.
11. Kridalaksana, Harimurti et al., *Seminar Bahasa Indonesia 1968*, Ende, Nusa idah, 1971.
12. Kridalaksana, Harimurti, "Kamus besar bahasa Indonesia: fungsinya dalam pengembangan bahasa Indonesia." *Bahasa dan Sastra*, Th I - 1, 1975, p. 13 - 18.
13. Nasution, Saodah, "Kamus sebagai petunjuk cara memakai kata Pengajaran" *Bahasa dan Sastra*. Th II - 3, 1976. p. 18-24.
14. Purwadarminta, W.J.S., *Bahasa Indonesia untuk karang mengarang*, Yogya, U.P. Indonesia, 1967.
15. Purwadarminta, W.J.S., "Penertiban kesadaran bahasa Indonesia" *Pusara XIX - 10*, Okt 1968. p. 20 - 24.
16. Poliman, *Sepintas lihtas riwayat hidup Wilfridus Joseph Sabariya*

Purwadarminta, Yogyakarta, Lembaga Sejarah dan Antropologi. Cab. I., 1975.

17. Tauchid, Moh., "Data-data peristiwa kelahiran Sumpah Pemuda." *Pusara XXIX* – 10, Okt 1968, p. 9 – 19.
18. Teeuw, A. *Wilfridus Joseph Sabariya Purwadarminta 20 th July 1903 – 28 th Nopember 1968*, K.I.T.L.V. di Indonesia.
19. *U U D' 45 dengan penjelasannya*, Jakarta, Pustaka Amani.
20. W.Lie, "In memoriam W.J.S. Purwadarminta." *Basis*, XVIII-4, Januari 1969, p. 111 – 124.

B. HASIL WAWANCARA

1. Ibu W.J.S. Purwadarminta, Ngadisuryan Kp 4/189 Yogyakarta.
2. Ny. E. Suhartinah Sugito, Wirabrajan Yogyakarta.
3. Ibu. Dra. Sri Sukesri Adiwimarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
4. Bapak Hermanu Maulana, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
5. Bapak Sukiman Dh, Lembaga Sejarah dan Antropologi, Yogyakarta.
6. Bapak Rb. Subarjo, Lembaga Sejarah dan Antropologi, Yogyakarta.

**VEREENIGING „CANISIUS”
GEVESTIGD TE
MUNTILAN (KEDU)**

Yogyakarta, 31 Mei 1923

**ADRES:
PASTORIE
KAMPEMENTSTRAAT
YOGYAKARTA**

No.: 533

BIJLAGEN:

Het Bestuur der Vereeniging "Canisius" benoemt voor vast in dienst der Vereeniging, op de voorwaarden nader omschreven in de hieraan gehechte Instructie der Vereeniging den Inlandschen hulponderwijzer

W.Sabarija Poerwadarminta

Hij wordt geplaatst ann de 20 klaseschool to Jogjakarta (kampong Koemendaman).

ns.het Bestuur der Vereeniging "Canisius"

de Secretaris

W. Sabariya Poerwadarminta van 31 Mei 1923.

Art. 1. De onderwijzers moeten zich gedurende den schooltijd in onderwijs, opvoeding en tucht houden aan de katholieke beginselen.

Art. 2. Ze zijn verplicht buiten den schooltijd zich in hunne handelingen en werkzaamheden zoo te gedragen, dat zij door hun voorbeeld medewerken tot de zedelijke opvoeding der leerlingen volgens de katholieke beginselen.

Art. 3. De schooltijden en speeltijden zijn in het algemeen gelijk aan die der Gouvernementsscholen.

Art. 4. Verlangt het hoofd der school of een der onderwijzers verlof dan moet hij als regel zich wenden tot het Bestuur der school.

Art. 5. De onderwijzers zijn verplicht zich stipt te houden aan het leerplan en den rooster van werkzaamheden.

Art. 6. De onderwijzers zijn verplicht de schoolvergaderingen, die

Art. 1. Guru-guru ing sajroning waktu sekolah enggone awèh piwulang, miyara kalakuwan apadene pangrehe kudu manut wawaton katolik.

Art. 2. Para guru kuwajiban ing sanjabaning waktu sekolah mranata tindak-tanduke lan enggone nyambutgawe, supaya amarga tuladane bisamundakake beciking kalakuwane murid manut wawaton katolik.

Art. 3. Bab waktu sekolah lan waktu dolanan lumrah-lumrahe pada karo sekolahan Gupermanan.

Art. 4. Yen kepala sekolah utawa salah sijining guru arep nyuwun pamit, wewatone kudu matur marang Bestuur-sekolahan.

Art. 5. Para guru kuwajiban netepi apa kang kasebut ing aturaning piwulang (leerplan) lan blabaraning piwulang (daftar).

Art. 6. Para guru kuwajiban teka ing parepatan, sing dianakake de-

door het hoofd of door het Bestuur der school worden samengeroepen. bij te wonen en naar hun gaven en krachten tot het welslagen ervan mede te werken.

Art. 7. Op deze schoolvergaderingen worden o. a. de driemaandelijksche rapporten over de leerlingen vastgesteld, waartoe de onderwijzers verplicht zijn geregeld aantekening te houden van de vorderingen en het' gedrag hunner leerlingen.

Art. 8. Het hoofd der school is belast met de leiding der school. Hem kan worden opgedragen door het Bestuur:

- a. het ontwerpen van het leerplan en den rooster van werkzaamheden.
- b. het opstellen van het jaarverslag.
- c. de inning der schoolgelden.

Hij is verplicht zich te onderwerpen aan de regelingen, die door het Bestuur in het belang van den bloei der school worden vastgesteld.

Art. 9. De oudste onderwijzer vervangt het hoofd der school bij diens afwezigheid, tenzij het Bestuur zelt een ander aanwijst.

Art. 10. Alle onderwijzers zijn verplicht zich te onderwerpen aan de regelingen, door het Be-

ning kepala sekolah utawa Bestuur-sekolahan perlu ngrembug bab sekolahan (piwulang), sarta sabisa-bisa ngudi bisane parepatan mau kalakon becik.

Art. 7. Ing parepatan bab sekolahan iku sing dirembug upama enggone namtokake raporte murid pendak telung sasi, mulane para guru kuwajiban ajeg enggone nyateti undaking kapinteran lan kalakuwane murid-muride.

Art. 8. Kepala sekolah kajibah dadi panuntuning sekolahan sarta kena dikon dening Bestuur:

- a. gawe aturaning piwulang lan blabaraning piwulang.
- b. gawe verslag taunan (jaaver-slag).
- c. nariki duwit bayaran sekolah.

Deweke kuwajiban manut marang pranatan, sing wis ditamtokake dening Bestuur amrih ajuning sekolahan.

Art. 9. Yen kepala sekolah ora ana, sing angganteni yaiku guru sing tuwa dewe, samono iku yen Bestuur dewe ora matah liyane.

Art. 10. Para guru kabeh kuwajiban manut marang pranatan, sing wis ditamtokake dening Be-

stuur of door het hoold der school in overleg met het Bestuur, in het belang van den bloei der school vastgesteld.

Art. 11. De onderwijzers zijn verplicht zich te onthouden van de handelingen, welke volgens de subsidie bepalingen voor het Bestuur vermindering van subsidie zouden veroorzaken.

Art. 12. Wat betreft aanvangssalaris, verhoogingen, toelagen en pensioen worden dezelfde voordeelen gewaarborgd als worden toegekend aan Gouvernements onderwijzers: maar aan het hoofd der school wordt de verhooging voor het hoofdschap slechts toegekend, indien een der onderwijzers, die in hetzelfde jaar het diploma behaalden, hoofd is aan eene openbare school der 2de klasse op Java.

Art. 13. Het eenmaal voor vast verkregen salaris zal noch door overplaatsing noch door andere omstandigheden worden verlaagd. Het salaris verbonden aan een tijdelijke benoeming wordt niet gerekend voor vast te zijn verkregen.

Het salaris wordt uitbetaald op den eersten dag der maand.

Art. 14. De regeling van binnenslandsche verloven wegens ziekte

stuur utawa dening kepala sekolah sarujuk karo Bestuur amrih ajuning sekolahan.

Art. 11. Para guru kuwajiban nyingkiri panggawe apa-apa, kang bisa anjalari sudaning subsidie kaya kang kasebut ing pranatan bab subsidie kang tumrap marang Bestuur.

Art. 12. Prakara wiwitaning bayar undak-undakaning bayar, tambahan apa dene pensiun, tampane duwit ditanggung pada karo guru Gupermenan: nanging kepala sekolah, bisane oleh undakan kaya kepala sekolah Gupermenan, mung yen salah sijine guru, kang olehe diploma tunggal taun, dadi kepala ing sekolahan angka 2 Gupermenan ing tanah Jawa.

Art. 13. Yen ana guru bayare wis tetep, bayar iku ora bakal diudunake marga alih-alihan utawa marga prakara liyane.

Yen benume mung tijdelijk, bayare ora dianggep wis tetep.

Pambayare duwit bayaran pendak tanggal siji.

Art. 14. Pranatan bab verlop ing sajroning tanah Jawa jalaran lara

of om andere redenen, is gelijk aan die der Gouvernements-onderwijzers. Ook het salaris, dat gedurende die verloven genoten wordt, wordt berekend naar denzelfden maatstaf als voor de Gouvernements-onderwijzers.

Art. 15. Binnenlandsche verloven wegens ziekte worden door het Bestuur alleen verleend op attest van een geneeshear. De geneesheer kan door het Bestuur werden aanouvements.

Art. 17. In geval van binnenlandsch verlof of militieplijch, genieten de onderwijzers dezelfde voordeelen als de onderwijzers in Gouvernements dienst.

Art. 18

a. Indien de titularis eervol ontslag uit den dienst der Vereeniging verlangt, is hij verplicht den wensch daartoe minstens drie maanden van te voren schriftelijk aan 't Bestuur der Vereeniging kenbaar te maken.

b. Indien het Bestuur, wegens

utawa sabab liyane, dipadakake karo guru Gupermenan. Mangkuno uga blanja kang ditampa sajrone verlof iku pangetunge manut wawaton kang tumrap guru Gupermenan.

Art. 15. Verlof ing sajroning tanah Jawa jalaran lara iku Bestuur enggone nglilani mung yen ana paseksene dokter siji, dene Bestuur bisa milih dokter.

Art. 17. Yen guru verlof ing sajroning tanah Jawa utawa didawuhi dadi saradadu, iku tampane duwit dipada karo guru Gupermenan.

Art. 18.

a. Yen ana guru anjaluk pocot eervol mari dadi gurune Pakumpulan, iku apese telung sasi sadurunge, kuwajiban amblakakake niyate nganggo layang marang Bestuur-Pakumpulan.

b. Yen Bestuur kapeksa aweh po-

opheffing der school of wegens opheffing der betrekking in de noodzakelijkheid komt den onderwijzer eervol ontslag te verleen, zal het voornemen daartoe minstens zes maanden tevoren moeten worden aangekondigd.

- c. Behoudens het beroep van den titularis als bedoeld in art. 1 alinea 7 van de ordonnantie in Staatsblad 1909 no. 238 zal het Bestuur hem op ground van wangedrag, ongeschiktheid voor het onderwijs in het algemeen of voor het onderwijs aan de onderwerpelijke school in het bijzonder, ten allen tijde kunnen ontslaan zonder voorafgaanden termijn van opzegging, met dien verstande nochtans dat een schriftelijke waarschuwing moet zijn voorafgegaan en het ontslag niet zal worden verleend binnen drie maanden na het uitreiken der waarschuwing.

Dit ontslag kan eervol en niet-eervol worden verleend.

Art. 19. In de gevallen bedoeld in art 18 sub c, heeft het Bestuur der Vereeniging het recht den titularis in de uitoefening zijner betrekking te schorsen. Het schorsingsbesluit vervangt de in

cot eervol marang guru, marga sekolahane disowak utawa marga dimareni enggone dadi guru, sedyane iku apese nem sasi ing sadurunge, bakal dikandakake.

- c. Tanpa ngowah dawuh kang kasebut ing art larikan 7 ing taatsblad 1909 no. 238 yaiku bab kena nyuwun bebeneran marang Tuwan Directeur O & E, Bestuur ing sawayah-wayah-e kuwasa mocot deweke amarga ala kalakuwane, kurang cakep babar pisan ing prakara piwulang utawa kurang cakep enggone mulang ing sekolahane kang dicekel: pamocote iku tanpa dikandani disik besuk apa. nanging sadurunge kudu dielingake sarana layang, apadene pocote iku ora katindakake ing sajroning telung sasi sabakdane layang pepeling diwenehake.

Pocot iku bisa kalakon eervol utawa ora eervol.

Art. 19. Yen kaya kang kasebut ing art. 18 bageyan c, iku kalakon, Bestuur-Pakumpulan duwe wenang nglereni sadela marang guru enggone nindakake pagaweyan. Layang tanda nglereni iku

die alinea bedoelde waarschuwing. Gedurende de schorsing blijft de geschorste in het genot van al zijn inkomsten.

Art. 20. Bij niet-eervol ontslag heelt het Bestuur tegenover den titularis geen enkele verplichting.

Art. 21. Bij het eervol ontslag, bedoeld in art. 18 sub b, zal den titularis gedurende zes maanden een onderstand worden toegekend ten bedrage van een derde van het laatst genoten salaris.

Gelijke onderstand zal worden genoten, doch voor niet langer den drie maanden, indien het eervol ontslag een gevolg is van omstandigheden als bedoeld in art. 18 sub c.

Art. 22. Voor het geval dat de titularis ten laste van de Vereeniging in het genot van onderstand mocht zijn gesteld, en hij uit een anderen werkkring inkomsten trekt ongeveer gelijk aan zijn laatstgenoten salaris, heeft het Bestuur de bevoegdheid dien onderstand geheel of gedeeltelijk te doen vervallen.

Art. 23. Indien door de Regeering een Pensioenfonds en/of een Weduwen-en Weezenfonds wordt gesticht, waaraan ook Inlandsche onderwijzers mogen of moeten deelnemen, zullen de onderwij-

minangka gegentine layang pepeling kang kasebut ing larikan kono. Sajrone dilereni, kang dilereni iku tanpa bayare kabeh.

Art. 20. Yen ana guru pocote ora eervol, ing ngatase wong iku Bestuur ora kuwajiban apa-apa.

Art. 21. Yen pocote eervol kaya kang kasebut ing art. 18 bageyan b. guru mau bakal oleh pitulungan sajrone nem sasi kehe sapratelone bayare kang wekasan.

Yen pocote eervol mau marga prakara kang kasebut ing art. 18 bageyan c. pitulungane iya pada, nanging lawase ora luwih saka telung sasi.

Art. 22. Saupama ana guru oleh pitulungan saka Pakumpulan, mangka duwe pametu marga enggone nyambutgawe ing panggonan liya kehe kira-kira pada karo bayare wekasan, iku Bestuur duwe wewenang anjabut pitulungan mau kabeh utawa sabageyan.

Art. 23. Manawa Gupermen nganani duwit klumpukan kanggo pensiun lan/utawa kanggo mitulungi randa-randa lan bocah lola, sarta guru-guru Jawa iya kena utawa kudu melu urun, guru-

zers in dienst der Vereeniging dezelfde verplichtingen en voordeelen hebben als de Gouvernements-onderwijzers.

Art. 24. Het Bestuur heeft het recht de onderwijzers in zijn dienst te verplichten zich te laten verzekeren bij een Levensverzekering-maatschappij, en zoo noodog het bedrag van de maandelijksche premie in te houden van het traktement, zoolang door de Regeering nog geen Weduwen en Weezenfonds, als bedoeld in art. 23, is opgericht.

Art. 25. Bij gescbillen tusschen onderwijzers en het hoofd der school, kunnen de partijen zich wenden tot het Bestuur der school en in hooger beroep tot het Bestuur der Vereeniging.

Bij ongevraagd ontslag heeft de onderwijzer het recht in hooger beroep te gaan bij den Directeur van O. en E, zooals in de subsidiebepalingen is otnschreven.

Art. 26. Het Bestuur der Vereeniging heeft het recht een onderwijzer over te plaatsen naar een andere school. In geval van ongevraagde overplaatsing genieten de onderwijzers dezelfde voordeelen als de onderwijzers in Gouvernementsdienst.

garude Pakumpulan kuwajibane lan tampane apa-apa iya bakal dipada karo guru Gupermenan.

Art. 24. Bestuur duwe wewenang meksa marang guru-guru sing dadi kalerehane supaya ngleboni asurantie-jiwa lan yen perlu, wewenang nyowok duwite urunan saka bayare, rasuwene Gupermen durring nganani duwit klumpulan kanggo mitulungi randa-randa lan bocah lola kaya kang kasebut ing art. 23.

Art. 25. Yen guru-guru pasulayan karo kepala sekolah, golongan sakaro-karone kena matur marang Bestuur-sekolahan lan munggah nyuwun bebeneran marang Bestuur-Pakumpulan. Guru kang dipocot ora marga panyuwune dewe, duwe wewenang munggah nyuwun bebeneran marang Tewan Directeur O. & E, kaya kang wis kapacak ana ing pranatan bab subsidie.

Art. 26. Bestuur-Pakumpulan duwe wewenang ngelih guru menyang sekolahan liyane. Guru, kang dielih ora marga panyuwune dewe tampane duwit pada karo guru Gupermenan.

Art. 27. Waar in deze Instructie
gesproken wordt over "het Be-
stuur" wordt bedoeld het bestuur
der Vereeniging.

Art. 27. Yen ing sajroning papa-
cak iki ana tetembungan "Be-
stuur" iku karepe "Bestuur-
Pakumpulan".

**MENTERI PENDIDIKAN, PENGAJARAN DAN KEBUDAYAAN.
REPUBLIK INDONESIA.**

Membaca :)
Menimbang :) d.s.b.-
Mengingat :)
Mengingat pula :)

M E M U T U S K A N :

- Pertama :** Menetapkan, bahwa *W.J.S. Purwadarminta*, Ahli bahasa tingkat I (gol. F/III) pada Lembaga Bahasa dan Budaya dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia cabang Yogyakarta, atas permohonan sendiri diperhentikan dengan hormat dari jabatannya Negeri tetap dengan hak mendapat pensiun terhitung mulai tanggal 30 SEPTEMBER 1960.
- Kedua :** Kepada *W.J.S. PURWADARMINTA* tersebut diberikan uang muka atas pensiun sebesar Rp. 2237,- (duaribu duaratus tigapuluh tujuh rupiah) sebulan yang dapat dibayarkan lebih dahulu dengan menunggu ketetapan pensiun menurut Undang-Undang No. 20 th. 1952 terhitung mulai tanggal 1 OKTOBER 1960:
- Ketiga :** Pembayaran jumlah uang muka tersebut dalam ketentuan *kedua* dibayar oleh Kantor Pusat Pensiun Sipil di Bandung; dengan catatan:
- a. bahwa mengenai hal termaksud dalam ketentuan *kedua* itu akan diadakan perubahan dan perhitungannya oleh Kepala Kantor Urusan Pegawai/Kantor Pusat Pensiun Sipil di Bandung, jika penetapan ini ternyata tidak benar;
 - b. bahwa apabila ternyata perhitungan uang muka atas pensiun diatas lebih atau kurang dari pensiun semesti-

- nya, maka yang bersangkutan harus membayar kembali kelebihan penerimaan atau harus menerima jumlah kekurangan penerimaan yang belum diterimanya;
- c. atas jasa-jasa Saudara tersebut selama menyumbangkan tenaga bagi Nusa dan Bangsa, Pimpinan Departemen P.P dan K. mengucapkan terima kasih dengan penghargaan yang sebesar-besarnya.-

KUTIPAN: d.s.b.-

Sesuai dengan daftar tersebut.

A.n. **MENTERI PENDIDIKAN, PENGAJARAN DAN KEBUDAYAAN.**

Kepala Bahagian Pegawai,

cap/ttd.

(S u s i l o) Wk.-

Kepada Yth:

Sdr. W.J.S.PURWADARMINTA

d/a Lembaga Bahasa dan Budaya
dari Fak. Sastra Univ. In-
donesia cabang YOGYAKARTA.

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

P E T I K A N
KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 017/TK/TAHUN 1969
TENTANG
PENGANUGERAHAN TANDA-KEHORMATAN
SATYALENCANA KEBUDAYAAN

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Membaca : — dst —
Menimbang : — dst —
Mengingat : — dst —

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : Memberikan kepada mereka yang nama-namanya tersebut dalam Lampiran Surat Keputusan ini suatu Tanda Kehormatan "SATYALENCANA KEBUDAYAAN" sebagai penghargaan atas jasa-jasanya dalam lapangan kebudayaan pada umumnya, khususnya ke-susasteraan Indonesia.

Dengan ketentuan, bahwa:

Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini, akan diadakan pembetulan seperlunya.-

Ditetapkan : di Jakarta.
Pada tanggal : 20 Mei 1969.-

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

S U H A R T O
JENDERAL TNI

UNTUK PETIKAN :
SEKRETARIS MILITER PRESIDEN,

Cap/ttd.

M U H O N O S H.
MAYOR JENDERAL TNI.

Kepada Yth:

Keluarga Sdr. WILFRIDUS,

JOSEPH SABARIYA PURWADARMINTA Alm.

Terakhir Pens. Peg. Lembaga Bahasa

dan Kesusasteraan Cab. Yogyakarta

di -

Yogyakarta.-

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

P E T I K A N
LAMPIRAN KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 017/TK/TAHUN 1969
TENTANG
PENGANUGERAHAN TANDA KEHORMATAN
SATYALENCANA KEBUDAYAAN

N A M A	PANGKAT/JABATAN	INSTANSI
-dst- WILFRIDUS, JOSEPH SABARIYA PURWADARMINTA (alm)	Terakhir Pensiunan Pe- gawai Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan Cabang Yogyakarta di Yogyakarta.	DEP. PENDIDIK- AN DAN KEBUDAYAAN.

Ditetapkan : di Jakarta.

Pada tanggal : 20 Mei 1969.-

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

UNTUK PETIKAN:
SEKRETARIS MILITER PRESIDEN,

S U H A R T O
JENDERAL TNI

cap/ttd.

M U H O N O S H.
MAYOR JENDERAL TNI.

No. 183/6/69

**Piagam
Tanda Kehormatan**

Presiden Republik Indonesia

menganugerahkan:

**Tanda Kehormatan Satyalencana
Kebudayaan**

kepada:

**WILFRIDUS JOSEPH SABARIYA
PURWADARMINTA (Alm.)**

**Terakhir Pensiunan Pegawai Lembaga Bahasa dan
Kesusasteraan Cabang Yogyakarta di Yogyakarta**

sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 1959 sebagai penghargaan atas jasa-jasanya dalam lapangan kebudayaan pada umumnya, khususnya kesusasteraan Indonesia.

(s.k. Presiden Republik Indonesia No. 017/TK/tahun 1969).

**Jakarta, 20 Mei 1969.
Presiden Republik Indonesia**

**S u h a r t o
jenderal t.n.i.**

**Piagam Anugerah
Pendidikan, Pengabdian Dan Ilmu Pengetahuan**

**MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MEMBERIKAN ANUGERAH PENDIDIKAN, PENGABDIAN DAN ILMU
PENGETAHUAN KEPADA:**

*W.J. Purwadarminta
(alm)*

**SEBAGAI PENGHARGAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KE-
BUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA, ATAS JASANYA TERHADAP
NEGARA SEBAGAI:**

*Pengabdi dan pendorong dalam bidang
Sosial & Humanitas*

**ANUGERAH INI DIBERIKAN SESUAI DENGAN U.U. No. 22, TH.
1961 Yo. S.K. MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN No.
0147/1970 TANGGAL 17 AGUSTUS 1970.**

**JAKARTA, 17 AGUSTUS 1970.
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.**

Cap/ttd.

M A S H U R I

**Dunia bahasa kehilangan
seorang ahli Kamus**

**Jenazah WJS Purwadarminta
dikebumikan**

JENAZAH Bapak Kamus Wilfridus Joseph Sabariya Purwadarminta (64 th) yang telah meninggal dunia di R.S. Panti Rapih jam 17.25 kemarin dulu, Jum'at siang kemarin telah dikebumikan di makam Kuncen Yogyakarta. Jam 15.00 tepat jenazah diberangkatkan dari rumah almarhum, Ngadisuryan Kp. 4/189 Yogyakarta, setelah lebih dulu dilakukan upacara sembahyangan secara Katolik yang dipimpin oleh Pastor A. Pujowiyanto Pr dari Paroki Pugeran.

Hadir memberikan penghormatan terakhir kepada ahli bahasa tersebut para pimpinan/dosen/mahasiswa Fak. Sasdaya UGM, IKIP Sanata Dharma, Undip Semarang dan Sarjana Wiyata Taman Siswa, para sastrawan, ahli-ahli bahasa dan pejabat-pejabat P dan K Yogyakarta serta sahabat-kenalan almarhum yang beribu-ribu jumlahnya. Berpuluh-puluh kendaraan mengikuti mobil jenazah menuju ke pemakaman, masing-masing dengan hiasan karangan-karangan bunga. Di antara karangan-karangan bunga tersebut ada yang berasal dari Menteri P dan K Mashuri SH, UGM, Sanata Dharma dan lain-lain serta dari ormas-ormas, di samping dari ormas-ormas Katolik dan nasional juga ormas-ormas Islam seperti GEMUIS dan lain-lain.

Selamat jalan, Dimas!

Sebelum jenazah diberangkatkan, atas nama rekan-rekan sejawat dan para sastrawan-sastrawan, memberikan sambutan Ki R.D.S. Hadiwijono yang diucapkan dengan bahasa Jawa dan ditulis dengan teks huruf Jawa. Dengan meninggalnya WJS Purwadarminta bukan saja bahasa Jawa, bahasa dan bangsa Indonesia yang kehilangan seorang ahli yang sukar dicarikan gantinya, tapi juga bahasa-bahasa di dunia kehilangan seorang ahli kamus. Cara kerja almarhum yang tekun tanpa banyak bicara dan pengabdianya kepada ilmu pengetahuan yang telah

dibukukan dengan nyata dan hasil-hasil karyanya, benar-benar perlu diteladan oleh kita semua.

Demikian antara lain Ki Hadiwijono dengan suara bercampur sedu-sedan mengakhiri sambutannya dengan: "Di pertemuan pengarang sastra Jawa Minggu yang lalu Dimas saya cari-cari, tapi tak nampak. Saya tak tahu kalau Dimas sedang sakit. Selamat jalan, Dimas Sabariya"

Lahir 12 September 1904

Sebelum itu, memberikan sambutan pula atas nama keluarga almarhum yang disampaikan oleh Ketua RK Ngadisuryan yang antara lain menerangkan bahwa almarhum meninggal dunia dengan tenang dan mendadak, karena hanya menderita sakit kurang lebih selama seminggu.

Almarhum WJS Purwadarminta dilahirkan di Yogyakarta tanggal 12 September 1904. Terakhir adalah pensiunan pegawai Direktorat Bahasa & Kesusasteraan di Yogyakarta tapi almarhum masih giat memberikan kuliah di UGM, IKIP Sanata Dharma, Undip dan Taman Siswa. Almarhum meninggalkan seorang isteri, 8 anak, 21 cucu dan 2 orang canggah.— (KP).

Jakarta, 30 Nopember 1968.

Kepada Yth.
Keluarga WJS. PURWADARMINTA
di Tempat.

Perkenankanlah dengan jalan ini saya beserta keluarga menyampaikan TURUT BERDUKA-CITA yang sedalam-dalamnya atas wafatnya Sdr. WJS. Purwadarminta pada hari Kamis tanggal 28 Nopember 1968 jam 17.25 di Yogyakarta.

Saya panjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga arwah almarhum mendapat tempat yang lapang di sisi-Nya, dan kepada segenap keluarga yang ditinggalkan diberikanlah kiranya kekuatan lahir dan batin di dalam menghadapi peristiwa yang berat itu.-

Wassalam,

ttd.

DR A.H.NASUTION
JENDERAL TNI.

DIREKTORAT BAHASA DAN KESUSASTERAAN

**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Jl. Diponegoro 82 – Kotakpos 2625 – Telp. 81459, 82554, 82669
J A K A R T A

No. : 1620/I/U/68

Jakarta, 30 Nopember 1968

Lampiran:

Perihal : Pernyataan dukacita

Kepada

Yth. Ibu W.J.S. Purwadarminta

Ngadisuryan Kp.4/189

YOGYAKARTA.

Dengan hormat,

Kami atas nama seluruh karyawan Direktorat Bahasa dan Kesusasteraan di Jakarta, dengan ini menyampaikan pernyataan belasungkawa dan dukacita kami yang sedalam-dalamnya atas berpulangnya Bapak W.J.S. Purwadarminta pada tanggal 29 Nopember 1968 y.b.l., setelah mendarmabaktikan tenaga dan fikirannya di bidang bahasa umumnya dan bidang lexicografi khususnya, untuk kepentingan nusa dan bangsa.

Semoga arwah beliau diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa, dan semoga pula Ibu beserta para putera dan kita semua yang ditinggalkan senantiasa dilimpahi taufik dan hidayahNya.

Direktorat Bahasa dan Kesusasteraan
Kepala,

Cap/ttd.

Tembusan:

Yth. Kepala Cabang D.B.K.
Yogyakarta.

Dra Ny. S.W. Rujati Mulyadi

UNIVERSITAS DIPONEGORO
Fakultas Sastra-Budaya
Pleburan
S e m a r a n g.-

Semarang, 29 Nopember 1968

K e p a d a
Yth. Ibu Ny. *W.J.S. Purwadarminta*
Ngadisuryan Kp. IV/189.
Y o g y a k a r t a.

Dengan hormat,

Atas nama Rektor Universitas Diponegoro serta seluruh keluarga Sastra-Budaya, Universitas Diponegoro di Semarang, kami menyatakan turut berduka-cita atas wafatnya Bapak W.J.S. Purwadarminta, yang telah banyak membantu Universitas Diponegoro, Semarang.

Doa kami mudah-mudahan arwah almarhum mendapat tempat yang layak di sisi Tuhan dan semoga keluarga yang ditinggalkan almarhum akan senantiasa dalam keadaan selamat serta sehat wal'afiat.

Hormat kami,
D e k a n
Fakultas Sastra-Budaya
Universitas Diponegoro
S e m a r a n g.

t.t.d.

(Prof.R.Sumadi Sumowidagdo)-

P.N. Balai Pustaka
Jalan Dr. Wahidin – Jakarta
O.G. 41701 – 45994 – 41714

Jika menjawab surat ini harap
disebutkan tanggal dan nomornya

Jakarta, 30 Nopember 1968.

No. : A.1/68/2182.

Kepada

Lampiran:

Perihal : Turut berduka.

Yth. Keluarga W.J.S. Purwadarminta
Ngudisuryan Kp. IV/189
YOGYAKARTA.

Kami sangat terkejut mendengar kabar tentang meninggalnya Bapak W.J.S. Purwadarminta secara tiba-tiba pada tanggal 28 Nopember jbl.

Dengan ini kami dan seluruh karyawan P.N. Balai Pustaka menyatakan turut berduka bersama Saudara-saudara. Dan kami berdo'a semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan tempat yang layak kepada roh Almarhum dan semoga Saudara-saudara dapat menerima kejadian yang mendukakan itu dengan hati sabar.

Direksi P.N. Balai Pustaka,

Cap/t.t.d.

Brig.Jen. Suyatmo
Direktur Utama

PANITYA SARASEHAN PENGARANG JAWA

Tgl: 25 - 26 - 27 - AGUSTUS - 1966

Penyelenggara: SANGGAR BAMBU 59 Yogya

ORGANISASI PENGARANG SASTRA JAWA (OPSD)

PUSAT DI YOGYAKARTA

Alamat: d/a Red. "KR" Yogyakarta.

No. : 23/OPSD/Kel./68
Lamp. : ———
Hal : Bela sungkawa.

Kepada Yth.:
Ibu PURWADARMINTA
dengan para putera/wayah
Ngadisuryan Kp.4/189
YOGYAKARTA.-

Dengan hormat,

Kami atas nama para mengarang sastra Jawa di seluruh Indonesia, dengan ini menyatakan ikut berduka cita sedalam-dalamnya atas wafatnya saudara tua dan penasehat ahli dalam dunia bahasa dan kesusasteraan kami:

BAPAK W.J.S. PURWADARMINTA

pada hari Kamis Kliwon tg. 8 Pasa Ehe 1900 atau 28 Nopember 1968 jam 17.25 di R.S. Panti Rapih Yogyakarta, dimakamkan Jum'at Legi tg. 9 Pasa Ehe 1900 atau 29 Nopember 1968 jam 15.00 di makam Kuncen Yogyakarta.

Semoga arwah beliau diterima di sisi Tuhan. Semoga ahli waris yang ditinggalkan mendapat hiburan cintaksihNya.

Amien.

Yogyakarta, 30 Nopember 1968.

Organisasi Pengarang Sastra Jawa

Pusat di Yogyakarta.

Sekretaris,

Ketua,

ttd.

ttd.

(Sudharma KD)

(E.Suharjendra).

W. J. S. PURWADARMINA Hasil Karya dan Pengabdian

Perpustakaan
Jenderal Keb

920.05
DRA
W